

**HIKMAH *TAQDIM* DAN *TA'KHIR* PADA PENYEBUTAN KATA JIN DAN  
MANUSIA DALAM AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**DONI ANDIKA**

**(1910301015)**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

**TAHUN 2023/1444 H**

**HIKMAH TAQDIM DAN TA'KHIR PADA PENYEBUTAN KATA JIN DAN  
MANUSIA DALAM AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar S.Ag Prodi Ilmu Al-  
Qur'an dan Tafsir, di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri Kerinci*

**OLEH :**

**DONI ANDIKA**

**(1910301015)**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

**TAHUN 2023/1444 H**

Dr. Suriyadi, S.Ag., S.IP., M.Ag.  
Oga Satria, M.A  
Dosen Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

Kerinci, Maret 2023

Kepada Yth:  
Dehan Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah IAIN Kerinci  
di  
Sungai Penuh

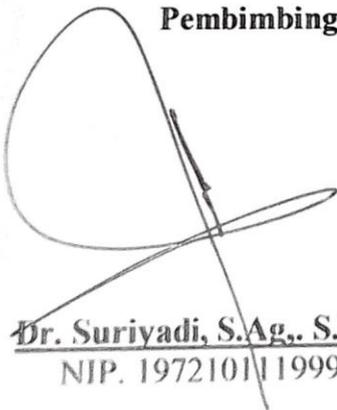
### NOTA DINAS

*Assalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudara **Doni Andika**, NIM 1910301015 yang berjudul **HIKMAH TAQDIM DAN TA'KHIR PADA PENYEBUTAN KATA JIN DAN MANUSIADALAM AL-QUR'AN**. Telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik. Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, Bangsa dan Negara.

**Pembimbing I**



Dr. Suriyadi, S.Ag., S.IP., M.Ag.  
NIP. 197210111999031002

**Pembimbing 2**



Oga Satria, M.A.  
NIP.199307232020121015



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)

Jalan Kapten Muradi Kee, Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh  
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

---

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **DONI ANDIKA**, NIM. 1910301015, dengan judul, "**HIKMAH TAQDIM DAN TA'KHIR PADA PENYEBUTAN KATA JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN**", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai penuh, 14 Maret 2023

**Pembimbing I**

**Dr. Surivadi, S.Ag., S.IP., M.Ag.**  
NIP. 197210111999031002

**Pembimbing 2**

**Oga Satria, M.A.**  
NIP. 199307232020121015

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DONI ANDIKA  
NIM : 1910301015  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Desa Pendung Hiang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“HIKMAH TAQDIM DAN TA’KHIR PADA PENYEBUTAN KATA JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR’AN”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan di mana perlu

Sungai Penuh, 14 Maret 2023

Yang menyatakan,



DONI ANDIKA

NIM. 1910301015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)  
Jalan Kapten Muradi Kee, Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh  
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

### PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **HIKMAH TAQDIM DAN TA'KHIR PADA PENYEBUTAN KATA JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN**, telah dimunaqasyahkan oleh: **DONI ANDIKA, NIM: 1910301015**, sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada tanggal, 04 mei 2023. Dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sungai Liuk, 12 Juni 2023

(IAIN) KERINCI  
Ketua Sidang

Helmina, M.Sv

NIP. 197305141999032000

Penguji I

  
Dr. Jalwis, M.Ag  
NIP. 19720819199903 1 001

Pembimbing I

  
Dr. Suriyadi, M.Ag  
NIP. 197210111999031002

Penguji II

  
Iri Admizal, M.A  
NIP. 198706012020121010

Pembimbing II

  
Oga Satfia, M.A  
NIP. 199307232020121015

## PERSEMBAHAN

### ***Karya Tulis Sederhana Ini Penulis Persembahkan Untuk :***

*Kedua orang tua yang tersayang, bapak Tahjudin dan ibu Sapiah yang telah mendidik dengan sabar dan tak pernah lelah membimbing dan mendoakan. Serta kepada Nenek yang juga selalu memberikan nasehat kepada saya sehingga disetiap langkah kaki ayunan tangan kedipan mata, saya selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan. Juga kepada kakak usmandri yang selalu mendukung dan mengarah disetiap apa yang saya lakukan. Juga seterusnya kepada adikku reva tasa ramadani yang selalu menenangkan hati, menyejukkan jiwa dan selalu menghibur dikala hati sedang sedih-sedihnya. Dan juga tidak lupa pula kepada teman-teman yang turut mendukung, membantu dalam pembuatan skripsi sehingga skripsi ini cepat terselesaikan.*

### **MOTTO**

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

(Q.S Az-Zāriyāt : 56)

HIKMAH TAQDIM DAN TA'KHIR PADA PENYEBUTAN KATA JIN DAN  
MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Nama : Doni Andika

NIM : 1910301015

FUAD IAIN Kerinci

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berangkat dari pernyataan bahwa setiap susunan dalam al-Qur'an pasti memiliki hikmahnya tersendiri. Salah satunya bahwa dalam al-Qur'an sering disebutkan kata jin dan manusia (ins) secara bersamaan, pada suatu ayat terkadang jin disebutkan terlebih dahulu kemudian setelah itu baru manusia, begitu juga sebaliknya. Tetapi mayoritasnya adalah kata jin yang disebutkan lebih awal dari pada penyebutan kata manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hikmah Allah mendahulukan kata jin dari manusia pada sebagian ayat dan mengakhirkan kata jin di ayat yang lain dalam al-Qur'an. Penelitian ini adalah jenis penelitian library research atau pencarian pustaka dengan memakai metode maudhu'i dengan melakukan analisis data, dari sumber buku, jurnal. Hasil pembahasan menunjukkan secara umum Allah ingin mengatakan bahwa ketika jin disebutkan lebih awal dari manusia itu menunjukkan jin lebih tua. Tetapi di satu sisi Allah menyandingkan jin lebih dulu bukan hanya bermakna lebih tua tetapi karena juga ada maksud lain sesuai dengan konteks pembicaraannya. Diantaranya yang pertama kejahatan jin lebih banyak dari kejahatan manusia. Kedua golongan jin lebih dulu masuk Neraka. Ketiga jin lebih tua. Keempat penghuni Neraka dan pendurhaka dari golongan jin lebih banyak. Kelima peran jin lebih besar dalam menolong nabi sulaiman. Keenam penggoda/penyesat pertama kali dari kalangan jin. Ketujuh Ibadah jin lebih baik dan lebih banyak. Kedelapan memberikan kabar kepada kaum musyrikin yang kebanyakan menyembah jin. Kesembilan Jin mempunyai kemampuan lebih besar dalam mengarungi angkasa. Sedangkan kata manusia yang didahulukan. Pertama manusia lebih bahaya ketika manusia telah beraksi. Kedua tantangan untuk membuat semisal dengan al-Qur'an. Ketiga manusia lebih sering berbohong.*

**Kata Kunci :** *Jin, Manusia, Al-Qur'an, Ta'khir, Taqdim*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas semua limpahan rahmat dan karunianya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Penulis berharap semoga skripsi ini mampu menambah pengalaman serta ilmu bagi para pembaca. Sehingga untuk ke depannya sanggup memperbaiki bentuk isian makalah sehingga menjadi karya tulis yang memiliki wawasan yang luas dan lebih baik lagi. Karena keterbatasan ilmu maupun pengalaman penulis, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Oleh karena itu sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

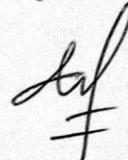
Selain itu, selama penyusunan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang turut sertamembantu baik secaramoralmaupunmateri.Makapenulissampaikanucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknyakepada:

1. Ayah dan ibu tercinta beserta kakak dan adik.
2. RektorInstitutAgamaIslamNegeriKerinci & Warek 1, 2 dan 3.
3. DekanFakultasUshuluddinAdabdanDakwah IAIN Kerinci & Wadek 1, 2 dan 3.
4. Ketua jurusan& Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Al- Qur'an danTafsir.
5. Dr. Suriyadi, S.Ag., S.IP., M.Ag. selaku dosen pembimbing 1, yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberikan masukan sehingga skripsi ini bisaselesai.
6. Segenap para dosen yang mengajar di IAIN Kerinci dan Staff AdministrasiIAIN Kerinci khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

waktunya dan banyak memberikan masukan sehingga skripsi ini bisa selesai.

7. Segenap para dosen yang mengajar di IAIN Kerinci dan Staff Administrasi IAIN Kerinci khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
8. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2019.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sungai Penuh, April 2023,



**Doni Andika**

**NIM. 1910301015**

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL.....</b>                   | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN JUDUL.....</b>                    | <b>ii</b>   |
| <b>NOTA DINAS.....</b>                       | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>           | <b>iv</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>              | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....</b>            | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>                          | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                       | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....               | 1           |
| B. Batasan Masalah.....                      | 7           |
| C. Rumusan Masalah .....                     | 7           |
| D. Tujuan Penelitian.....                    | 7           |
| E. Manfaat Penulisan .....                   | 8           |
| F. Definisi Operasional .....                | 8           |
| G. Metode Penelitian.....                    | 9           |
| H. Kajian Yang Relevan.....                  | 14          |
| I. Sistematika Penulisan.....                | 17          |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>            | <b>19</b>   |
| A. Konsep Jin dan Manusia.....               | 19          |
| 1. Pengertian Jin dan Asal Kejadian.....     | 19          |
| 2. Pengertian Manusia dan Asal Kejadian..... | 22          |
| 3. Tujuan Penciptaan Jin dan Manusia.....    | 28          |

|   |           |
|---|-----------|
| B. Konsep <i>Taqdim</i> dan <i>Ta'khir</i> .....  | 32        |
| 1. Pengertian <i>Taqdim</i> dan <i>ta'khir</i> .....  | 32        |
| 2. Bentuk-Bentuk <i>Taqdim</i> dan <i>Ta'khir</i> .....   | 34        |
| 3. Tujuan <i>Taqdim</i> dan <i>Ta'khir</i> .....  | 39        |
| <b>BAB III INVENTARISIR AYAT-AYAT JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN</b> .....   | <b>42</b> |
| A. Inventarisir Ayat-Ayat Yang Mendahulukan Penyebutan Kata Jin dan Manusia.....  | 42        |
| B. Inventarisir Ayat-Ayat Yang Mendahulukan Penyebutan Kata Manusia dan Jin.....  | 48        |
| <b>BAB IV HIKMAH <i>TAQDIM</i> DAN <i>TA'KHIR</i> PADA PENYEBUTAN KATA JIN DAN MANUSIA DI DALAM AL-QUR'AN</b> .....                 | <b>51</b> |
| A. Hikmah Didahulukannya Penyebutan Kata Jin Sebelum Manusia (Studi <i>Taqdim</i> dan <i>Ta'khir</i> Pada Ayat-Ayat al-Qur'an)..... | 51        |
| B. Hikmah Didahulukannya Penyebutan Kata Manusia Sebelum Jin (Studi <i>Taqdim</i> dan <i>Ta'khir</i> Pada Ayat-Ayat al-Qur'an)..... | 70        |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....  | <b>75</b> |
| A. Kesimpulan.....  | 75        |
| B. Saran.....   | 77        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | <b>78</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keunikan al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang mengandung unsur-unsur *balaghah* yang tinggi, sehingga tak satupun yang dapat menandinginya. Al-Qur'an merupakan kitab yang dijamin keasliannya, mengandung ajaran-ajaran yang universal yang tidak lekang oleh waktu dan tidak lapuk oleh pergantian zaman. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. untuk menjadi pedoman umat manusia dalam melakoni kehidupan di muka bumi ini. Ia diturunkan dengan berbahasa Arab yang tidak diperuntukkan hanya untuk orang Arab saja, akan tetapi untuk semua umat manusia dengan berbagai latar bangsa dan bahasa (Thahir, 2019).

Dengan demikian, al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung tuntunan dan ajaran-ajaran agama, tentunya harus selalu dibaca, dikaji, dianalisa dan dipahami isi dan kandungan ajarannya. Problematikanya adalah tidak semua manusia menguasai bahasa Arab, sehingga diperlukan penafsiran dan penerjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa agar ia dapat dipedomani oleh semua umat manusia, agar dapat menafsirkan serta memahami bahasa al-Qur'an dengan kedalaman kandungan dan ketinggian *uslub* bahasanya itu maka dibutuhkan pula

pengetahuan tentang kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an dan penguasaan ilmu-ilmu pendukung lainnya.

Seorang mufassir yang hendak menafsirkan al-Qur'an harus memiliki beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi, di antaranya adalah memiliki pengetahuan bahasa Arab dan kaidah-kaidah penafsiran. Salah satu kaidah penafsiran al-Qur'an adalah kaidah *taqdim* dan *ta'khir*. Kata *taqdim* menurut pengertian kebahasaan bermakna mendahulukan, memprioritaskan, atau mengutamakan.

Sedangkan makna *ta'khir* menurut bahasa adalah penundaan, pengunduran, atau penangguhan. Kemudian menurut terminologis makna *taqdim* dan *ta'khir* dalam kitab Al-Burhan karya Al-Zarkasyi adalah ia merupakan salah satu *uslub balāghah*. Karena itu, para ulama *balāghah* menggunakannya untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam *fashāhah*, dan kemahiran mereka dalam percakapan (Hasbullah, 2020).

Persoalan *taqdim* dan *ta'khir* adalah persoalan yang berkaitan dengan susunan kalimat. Setiap kalimat tentu tersusun dari beberapa bagian penting, yaitu *mubtada'* (subjek) dan *khābār* (predikat) atau *fi'il* (kata kerja), *fā'il* (*pelaku*) dan *maf'ūlih* (objek). Setiap kata yang didahulukan maupun diakhirkan mempunyai kedudukan yang sama penting dan diperlukan dalam suatu kalimat. *Taqdim* dan *ta'khir* yang dimaksudkan dalam kaidah ini bermakna mendahulukan atau mengakhirkan satu ayat dari ayat yang lain, untuk memperlihatkan kekhususan, keutamaan dan urgensi dari lafaz tersebut.

Para pakar bidang sastra Arab menyebutkan sekian sebab yang mengharuskan susunan satu kata menggunakan susunan yang lazim, antara lain apabila perubahan mengakibatkan kerancuan makna, atau hilangnya keindahan susunan kata. Sebaliknya, akan sangat baik didahulukan apabila ada maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan dalam celah susunan itu. Selama perubahan dari kelaziman itu dibenarkan oleh kaidah bahasa (Subhi, 2022).

Sebagaimana diungkapkan dalam kitab *Qawā'id Al-Lughāh Al-Arabiyyah* bahwa pendahuluan dan pengakhiran suatu kata dapat muncul karena didorong oleh faktor-faktor tertentu. *Pertama*, membuat keingin-tahuan kepada kalimat yang didahulukan, *kedua*, mendahulukan kabar yang menggembirakan atau sesuatu yang buruk, *ketiga*, pendahuluan sebagai sebab dan tujuan pengingkaran dan keheranan, dan *keempat*, menyatakan keumuman atau kekhususan. Kedudukan *taqdim* dan *ta'khir* ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu dengan yang lain, sehingga keduanya juga sama-sama berkaitan dan membutuhkan dalam penulisan suatu kalimat maupun ayat al-Qur'an (Muslimin, 2019).

Pembahasan mengenai *taqdim* dan *ta'khir* merupakan suatu dasar atau patokan untuk mengetahui keadaan suatu lafaz atau ayat-ayat al-Qur'an yang didahulukan atau diakhirkan. Hal tersebut bertujuan untuk menyingkap rahasia kekhususan dan keutamaan dari suatu lafaz maupun ayat sesuai maksud dan tujuannya. Sehingga makna yang dikehendaki oleh suatu ayat dapat dipahami dengan baik (al-Hasyimi, 1971).

Salah satu bentuk derivasi *taqdim* dan *ta'khir* yang digunakan al-Qur'an adalah kata jin dengan kata manusia, yang ketika digandengkan dengan kata manusia selalu menggunakan derivasi dari kata *ins*. Sehingga terulang sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menyebutkan kata jin yang didahulukan sebelum kata manusia (*ins*) diungkapkan sebanyak 13 kali, diantaranya surah Al-An`ām ayat 128 dan 130, surah Al-A`rāf ayat 38 dan 179, surah Hūd ayat 119, surah As-Sajdah ayat 13, surah Fuṣṣilat ayat 25 dan 29, surah Al-Aḥqāf ayat 18, surah Az-Zāriyāt ayat 56, surah Ar-Raḥmān ayat 33, An-Naml ayat 17, dan surah An-Nās ayat 6.

Begitu juga ketika al-Qur'an menyebutkan kata manusia (*ins*) yang didahulukan sebelum kata jin disebutkan sebanyak 7 kali, di antaranya surah Al-An`ām ayat 112, surah Al-Isrā' ayat 88, surah Ar-Raḥmān ayat 39, 56, dan 74, terakhir surah Al-Jinn Ayat 5, 6. Jin adalah makhluk yang kurang lebih sejajar dengan manusia (*al-ins*) karena sangat sering diungkapkan al-Qur'an bergandengan dengan kata manusia. Kata *al-Ins* memiliki makna yang serupa dengan kata *al-Insān*, namun akar kata *al-Ins* lebih ditekankan pada kata (*annās*) yang berarti jinak atau ramah karena kata ini selalu disandingkan dengan kata jin atau *jān* dalam al-Qur'an (Nuramin, 2021).

*Jinn* atau *Jan* berasal dari kata (*Janna*) yang artinya menjadi gelap, menutupi, menyembunyikan, sehingga dapat diartikan sebagai yang tersembunyi. Kata *al-ins* yang selalu disandingkan dengan kata jin atau *Jann* dalam al-Qur'an karena antara kedua kata ini juga saling berlawanan

satu sama lain dalam sifatnya. Manusia bersifat kasat mata dan jinak, sedangkan jin bersifat tak kasat mata serta merupakan makhluk yang liar (Amin, 2016).

Allah Swt. menjelaskan di dalam al-Qur'an bahwa manusia diciptakan oleh Allah adalah tidak lain dan tidak bukan supaya manusia menyembah dan beribadah hanya kepada-Nya. Bukan hanya manusia saja, bahkan jin pun diciptakan oleh Allah supaya menyembah dan beribadah hanya kepada Allah Swt. saja. Berikut ini adalah dalilnya sekaligus salah satu contoh kaidah *taqdim* dan *ta'khir* dalam surah Az-Zāriyāt ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Pendapat dari Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib* atau biasa disebut dengan tafsir *Al-Fakhr Al-Razi* bahwa ibadah para jin itu lebih banyak dan lebih khusyuk serta tulus jika dibandingkan dengan manusia pada umumnya. Lalu pada beberapa ayat manusialah yang disebut terlebih dahulu dari jin. Salah satunya dalam surat Al-Isrā' ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ آيَةٍ أَن يَقُولُوا مِثْلَ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ  
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*Artinya : Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan*

*dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.”*

Jika dilihat dalam surah Al-Isrā‘ penyebutan manusia didahulukan dari jin. Karena isi dari kandungan ayatnya merupakan tantangan yang ditujukan kepada manusia. Sebab al-Qur’an ini diturunkan kepada Nabi juga sebagai *i’jaz* bagi orang-orang Arab pada waktu itu yang juga pandai bahasa Arab.

Penjelasan di atas yang melatar belakangi penulis untuk menyusun penelitian ini. Bahwa dalam al-Qur’an sering disebutkan kata jin dan manusia secara bersamaan dengan berbagai macam bentuk atau redaksi, pada suatu ayat terkadang jin disebutkan terlebih dahulu kemudian setelah itu baru manusia, begitu juga sebaliknya. Tapi mayoritasnya adalah kata jin yang disebutkan lebih awal daripada penyebutan kata manusia.

Sehingga hal yang demikian menimbulkan pertanyaan kepada kita. Kenapa ketika Allah menyandingkan kata jin dengan manusia, mayoritas atau lebih banyaknya adalah jin lebih awal penyebutannya?, apakah jin itu lebih mulia?, karena banyak disebutkan lebih awal atau bagaimana hikmah yang terkandung di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengungkap **“HIKMAH TAQDIM DAN TA’KHIR PADA PENYEBUTAN KATA JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR’AN”**.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas. Maka penulis akan membatasi masalah pada penelitian ini adalah

dengan berfokus membahas kaidah *taqdim* dan *ta'khir* pada setiap penyebutan kata *jinn* dan *ins* secara bergandengan dalam al-Qur'an yaitu sebanyak 15 ayat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hikmah didahulukannya penyebutan kata jin sebelum manusia dalam al-Qur'an.
2. Bagaimana hikmah didahulukannya penyebutan kata manusia sebelum jin dalam al-Qur'an.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hikmah didahulukannya penyebutan kata jin sebelum kata manusia di dalam al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan hikmah didahulukannya penyebutan kata manusia sebelum kata jin di dalam al-Qur'an

### **E. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu dalam 'ulumul Qur'an dan tafsir tentang penafsiran dan hikmah disebutkannya kata manusia setelah jin dalam al-Qur'an dan sebaliknya.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hikmah didahulukannya penyebutan kata jin sebelum kata manusia di dalam al-Qur'an dan sebaliknya.

3. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

## F. Definisi Operasional

### 1. Jin

Jin menurut bahasa memiliki asal kata yang artinya tersembunyi, jin juga berarti sesuatu yang tersembunyi dan halus atau tidak terlihat dikatakan jin karena melihat manusia (Muzakki, 2010). Jin itu merupakan sebuah nama komunitas. Sedangkan induknya adalah iblis, yang dimana ada jin yang baik (muslim) dan ada jin yang jahat (setan). Sedangkan jin yang dimaksud di sini yaitu jin secara umum yang bermakna tertutup. Redaksi kata *jin* dalam al-Qur'an selalu bergandengan dengan kata *ins*.

### 2. Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, mampu membaca kode-kode, rumus-rumus dan hal-hal abstrak lainnya, ia juga memiliki kemampuan untuk berkembang yang dengan itulah ia mampu berinteraksi dengan lainnya (al-Qadhi, 2017).

Jadi manusia (*ins*) merupakan makhluk yang berakal secara keseluruhan, yang selalu bergandengan dengan kata *jinn*.

### 3. Hikmah

Hikmah diambil dari kata *ḥakama* yang pada awalnya berarti menghalangi. Secara istilah adalah sesuatu yang fungsinya mengantarkan kepada yang baik serta menghindarkan yang buruk (M. Quraisy Shihab). Hikmah merupakan makna atau arti yang terkandung dibalik suatu peristiwa yang didalamnya terdapat pengetahuan yang secara mendalam.

### G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *maudhū'i* (tematik) dengan corak tafsir ilmi. Metode *maudhū'i* yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.

Penjelasannya dengan cara menjelajah seluruh aspek yang dapat digali, kemudian hasilnya dapat diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Tafsir *maudhū'i* dianggap sebagai metode yang aktual dalam menafsirkan al-Qur'an dikarenakan berangkat dari satu kesatuan yang logis dan saling berkaitan satu sama lain (Muslimin, 2019).

Ketika menggunakan metode *maudhū'i* ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, langkah awalnya adalah sebagai berikut: (Al-Farmawi, 2002).

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhū'i* (tematik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat tersebut *asbab al- nuzul*
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan *hadīs*, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan *khas*, antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Agar penelitian ini menjadi lebih lengkap dan baik, maka metode penelitian menjadi hal yang urgen dalam penelitian ini. Oleh karena itu metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*). Khatibah(2011)mengemukakan penelitian kepustakaan atau literatur merupakan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut.

Penelitian kepustakaan atau literatur bersifat kualitatif. Artinya, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian ini. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitik.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, data tersebut antara lain yaitu: al-Qur'an, al-Hadis dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian

- a. Sumber data primer adalah sumber utama yang terdiri dari al-Qur'an, dan buku-buku Semantik al-Qur'an sebagaimana yang tercantum di daftar pustaka.

- b. Sumber data sekunder yang digunakan bersumber dari buku-buku lainnya seperti kitab-kitab 'ulumul Qur'an, salah satunya kitab *al-itqon* karya imam *Jalāluddīn as-Suyūṭī* dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan sebagaimana yang tercantum di daftar pustaka.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang berkuat dengan data-data pustaka (*library research*) lazimnya menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data. Begitupun dengan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian dipakai untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, jurnal, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan sebagainya.

### 4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari sejumlah referensi akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menempuh langkah-langkah seperti yang dilakukan pada penelitian kualitatif, mengingat penelitian kepustakaan merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data/teks

Data berupa teks-teks al-Qur'an dan interpretasinya yang bersentuhan langsung dengan fokus permasalahan yang dibahas dan berasal dari berbagai referensi tafsir, baik sumber data primer berupa al-Qur'an maupun sumber data sekunder berupa Hadis Nabi saw. kitab tafsir, ensiklopedia, kamus maupun kitab-kitab lain yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.

b. Reduksi data/teks

Data-data tertulis berupa tafsiran-tafsiran yang diambil dari berbagai referensi terkait dengan fokus permasalahan yang dibahas akan dipangkas secara lebih sederhana agar data-data tersebut tidak terkesan mubazir dan tidak bermakna, sehingga diperlukan langkah ini guna penyederhanaan data yang dimaksud.

c. Kategori data/teks

Langkah kategorisasi data dimaksud adalah memilah dan memilih data yang signifikan dengan permasalahan yang dibahas ke dalam bagian-bagian tertentu atau ke dalam sub-sub tema yang terkait dengan fokus penelitian. Langkah ini mengarah pada pengkategorisasian surah-surah atau ayat-ayat yang turun sebelum Nabi hijrah disebut surah atau ayat *makkiyyah*, serta surah-surah atau ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah disebut surah atau ayat *madaniyyah*.

d. Interpretasi data/teks

Data yang sudah dipilah dan dipilih pada sub-sub tema tertentu akan ditafsirkan dan diungkap makna filosofis dari kandungan teks yang tercakup dalam sub-sub tema itu.

e. Konklusi data/teks

Tafsir yang sudah mendapatkan kajian secara lebih mendalam dan terfokus pada obyek penelitian, maka sebagai langkah akhir adalah menarik kesimpulan sebagai hasil kajian akhir penelitian.

## H. Kajian Yang Relevan

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Berikut buku-buku, jurnal, skripsi yang penulis telaah dan menurut penulis terkait dengan penelitian ini:

1. Penelitian atau buku-buku yang membahas jin, di antaranya: Jin dalam al-Qur'an karya penafsir kontemporer Indonesia, Muhammad Quraish Shihab, yang diterbitkan oleh lentera hati pada tahun 2016. Buku ini tidak asing lagi kita dengar. Buku yang menjelaskan jin dalam al-Qur'an dengan pembahasan secara rasional dan irasional, sehingga mudah dipahami dari berbagai kalangan. Dalam buku tersebut dapat kita jumpai mengenai makna jin, pandangan masyarakat jahiliyyah tentang jin, jenis-jenis jin, macam-macam jin, dan lain sebagainya.

Perbedaan penelitian ini dengan buku karya Muhammad Quraish Shihab yaitu, pada buku Muhammad Quraish Shihab dipaparkan

mengenai pengertian jin secara lebih luas. Mulai dari riwayat-riwayat mengenai jin dari berbagai literatur islam tentang makhluk halus, dalam buku ini juga mengemukakan pandangan masyarakat jahiliah tentang jin, berbagai takhayul tentang keberadaan jin yang dipercaya kaum pra-islam dan wawasan al-Qur'an tentang jin.

Sedangkan pada penelitian ini fokus masalah lebih dikerucutkan lagi dimana hanya membahas kata jin dan disertai juga dengan kata manusia di dalam al-Qur'an. Serta menilik hikmah berurutannya disebutkan kata jin sebelum manusia dalam al-Qur'an dan sebaliknya.

2. Skripsi Khoiriyah yang berjudul "Jin Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)", diterbitkan oleh Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Skripsi tersebut menjelaskan ruang lingkup jin di dalam al-Qur'an dan dianalisis dengan semantik teori Thoshihiko Izutsu. Penulis skripsi ini dalam menganalisis ayat terdiri dari, mencari makna dasar kata jin, makna relasional, dan sinkronik-diakronik.

Perbedaan skripsi Khoiriyah dengan penelitian ini adalah pada proses yang dilakukan dalam meneliti makna dasar dan makna relasional kata *al-jinn* dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti membahas kata jin dan juga manusia. Fokus masalah dibatasi hanya pada kata jin dan manusia yang bergandengan secara bersamaan.

3. Skripsi Rizki Fauzi yang berjudul Jin Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Rolan Barthes), yang diterbitkan oleh Fakultas UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Dalam skripsi ini Rizki Fauzi mengkaji lebih dalam akan tema yang berkaitan dengan jin. Khususnya dalam al-Qur'an surah al-jin ayat 72 dengan menggunakan kajian kebahasaan yaitu semiotika.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Rizki Fauzi yaitu, pada skripsi Rizki Fauzi ini hanya berfokus mengkaji tentang pemaknaan jin dalam surah al-jin secara tekstual yang membahas tentang konteks bahasa, sosial, sejarah, serta ideologi yang melingkupinya dengan menggunakan kajian kebahasaan Semiotika Rolan Barthes.

Sedangkan pada penelitian ini tidak mengkaji satu surah saja tetapi ada 15 ayat yang terdapat di beberapa surah tentang jin yang bergandengan dengan manusia. Juga beserta hikmah didahulukannya penyebutan kata jin sebelum kata manusia dan sebaliknya, dan pada skripsi Rizki Fauzi ini pemaknaannya menurut pandangan Semiotika Rolan Barthes. Sedangkan pada penelitian ini pemaknaannya menurut al-Qur'an dan ahli tafsir.

4. Kitab berjudul '*Alam al-Jinn*' karya Firyal Ulwan. Kitab tersebut membahas tentang definisi jin, ayat-ayat tentang jin, ketetapan wujud jin, penciptaan jin, dan tugas-tugas jin. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bahruddin dengan judul *Misteri Alam Jin* yang diterbitkan di Bandung oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1991.

Perbedaan penelitian ini dengan buku karya Firyal Ulumah adalah pada buku penulis menjelaskan makna jin dengan sudut pandang yang lebih luas lagi. Seperti penciptaan jin, tugas dan kewajiban jin serta jin pada hari hisab. Sedangkan pada penelitian ini pokok permasalahan yang dibahas adalah mencari hikmah penyebutan kata jin dan manusia yang secara bergandengan dalam al-Qur'an.

### **I. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini penulis susun dengan terdiri dari 5 bab yang terdiri atas beberapa sub bab dalam tiap-tiap babnya.

**BAB I:** Bagian awal skripsi ini adalah pendahuluan yang merupakan BAB I berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, definisi operasional, metode penelitian, kajian yang relevan dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Bagian ke dua skripsi ini adalah landasan teori yang akan dibagi ke dalam 2 bahasan. Pertama konsep jin dan manusia. Meliputi, pengertian jin dan asal kejadian, pengertian manusia dan asal kejadian, tujuan Penciptaan jin dan manusia. Kedua konsep *taqdim* dan *ta'khir*. Meliputi, pengertian *taqdim* dan *ta'khir*, bentuk-bentuk *taqdim* dan *ta'khir*, tujuan *taqdim* dan *ta'khir* dalam al-Qur'an.

**BAB III:** Bagian ketiga skripsi ini membahas 2 sub bab yaitu yang pertama, memaparkan inventarisir ayat-ayat yang

mendahulukan penyebutan kata jin dan manusia dalam al-Qur'an dan yang kedua inventarisir ayat-ayat yang mendahulukan penyebutan kata manusia dan jin dalam al-Qur'an.

BAB IV: Bagian keempat skripsi ini membahas hikmah didahulkannya penyebutan kata jin sebelum manusia dalam al-Qur'an dan hikmah didahulkannya penyebutan kata manusia sebelum jin dalam al-Qur'an.

BAB V: Bagian terakhir skripsi ini yang merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan jawaban dari rumusan masalah, saran-saran, dan daftar pustaka, dan dilampiri *curriculum vitae*.

Demikianlah sistematika ini disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang arah pembahasan yang mudah dipahami.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KONSEP JIN DAN MANUSIA

##### 1. Pengertian Jin dan Asal Kejadian

Jin menurut bahasa memiliki asal kata *ijtinan* yang artinya tersembunyi. Jin juga berarti sesuatu yang tersembunyi dan halus atau tidak terlihat dikatakan jin karena melihat manusia (Muzakki, 2010). Sebagaimana yang tertera dalam QS.Al-A`rāf ayat 27 sebagai berikut:

يٰٓبَنِي ۤاٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا ۤاَخْرَجَ اٰبَوٰيكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْۤاَتَهُمَا ۗ اِنَّهٗ ۙ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ ۙ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۗءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

*Artinya: Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Adapun menurut istilah jin dikatakan sebagai penghuni dunia gaib yang tidak berwujud (Tholchah, 2005). Karena jin tidak dapat dilihat wujud aslinya oleh manusia, maka jin adalah makhluk gaib yang Allah ciptakan dari api. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Al-

A`rāf di atas, meskipun ada manusia yang dapat melihatnya, namun yang terlihat hanyalah penjelmaannya.

Allah SWT. memberitahukan kepada kita, dalam firman-Nya bahwa jin diciptakan dari api. Firman Allah SWT. Q.S Al-Hijr ayat 27

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ

*Artinya: Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*

Menurut ayat al-Qur'an di atas, jin adalah makhluk yang diciptakan sebelum manusia diciptakan. Menurut ulama terdahulu, jin diciptakan seribu tahun sebelum penciptaan manusia. Namun, tidak ada dalil Quran atau As-Sunnah dalam pendapat ini (Syamsi, 2011).

Al-Qadhi Abu Bakar berkata, “*Asal mula penciptaan jin adalah dalam api*”, maka Allah menjadikan mereka makhluk halus karena makhluk ini tidak terlihat oleh manusia. *Al-Firyadi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, At-Thabrani, Al-Hakim*, dia menyatakan shahih, dan *al-Baihaki*, dalam buku *Ibn Masud Shuab al-Iman*, meriwayatkan apa yang dia katakan: “*As-Samum yang merupakan api asal penciptaan jin adalah salah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka jahannam*” (Suyuth, 2011).

Padahal, al-Qur'an menjelaskan penciptaan jin dengan sangat jelas perbedaan antara penciptaan manusia dan malaikat. Namun ada saja

pendapat yang menyatakan bahwa dalih itu lemah. Sebab, jika jin terbuat dari api, mengingat bahan dasarnya adalah api itu sendiri, dia tidak akan menderita ketika dimasukkan ke dalam api neraka. Seperti Adam as. asal mula ciptaannya ada di dalam tanah (Sihab, 2010).

Pada dasarnya berasal dari apapun makhluk diciptakan, tidak lain ialah hanya untuk menyembah Allah dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS.Az-Zāriyāt:56).*

Ketika jin diciptakan, tidak ada Nas yang jelas mengenai kapan waktu penciptaanNya, baik dari al-Qur'an atau hadits yang menunjukkannya. Namun, beberapa ahli menyatakan bahwa jin diciptakan 200 tahun sebelum manusia diciptakan. Sebagian dari pendapat tersebut tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an maupun Hadits, sehingga pendapat ini berada pada posisi yang lemah. Meskipun demikian jelas bahwa jin diciptakan sebelum manusia, seperti yang tertera dalam QS.al-Hijr ayat 27 di atas.

Ada banyak sekali ayat dalam al-Qur'an yang bisa dianggap sebagai bukti keberadaan makhluk berwujud yang disebut jin. Makhluk-makhluk ini tidak diciptakan oleh Allah kecuali untuk semua kegiatan yang merupakan pengabdian kepada Allah. Ayat al-Qur'an

menjelaskan perbedaan antara unsur penampakan jin dan unsur kejadian manusia. Di sisi lain, jin yang terbuat dari api adalah asal mula atau bahan dasar penciptaan daripada bentuknya yang sekarang. Hal yang sama berlaku untuk Adam (manusia) yang diciptakan dari tanah (Quraish, 2002).

Hal ini senada, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah dalam Hadisnya.

*Artinya: "Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW Bersabda, Malaikat diciptakan dari cahaya, Sedangkan Jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan sebagaimana yang telah disifatkan kepada kalian (dari tanah)." (HR. Muslim)*

## 2. Pengertian Manusia dan Asal Kejadiannya

Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki komponen jasad, akal dan hati. Sehingga manusia memiliki peran dan tanggungjawab yang berbeda dengan makhluk lainnya. Berikut adalah terminologi manusia dalam al-Qur'an.

*Pertama, basyar* makna ini ditampilkan melalui ungkapan *basyar* yang menunjuk pada makna kulit, anggota tubuh dan fungsi-fungsinya.

Manusia, seperti *basyar*, hanyalah kumpulan organ tubuh. Dengan tujuan fisiologis semata yang terkait dengan perilaku yang membutuhkan dukungan organ tubuh.

*Kedua, insankata* ini lebih menitikberatkan pada karakteristik psikologis orang yang mampu berpikir dan mengalami apa yang sedang dialaminya. Namun demikian harus dipahami bahwa *insan* tidak ada tanpa ada *basyar*, karena sifat *insan* senantiasa melekat pada sifat

*basyariyah* manusia. *Basyar* merupakan wujud materi, sementara *insan* merupakan eksiden bagi materi tersebut.

Kata *insan* juga dikaitkan dengan asal-usul penciptaannya. Namun demikian, asal usul penciptaan manusia di sini sedikit agak berbeda dengan asal-usul yang disebutkan dalam kaitannya dengan kata *basyar*. Meskipun juga dikaitkan dengan unsur-unsur sebagaimana yang disebutkan dalam *basyar*, seperti tanah liat dan debu, kata *insan* dikaitkan paling sering dengan kata *nutfah* (QS. al-Insān: 2; QS. Yāsīn: 77; QS. al-Nahl: 4).

*Ketiga, nās* pengamatan terhadap pemakaian kata *nās* dalam al-Qur'an memperlihatkan bahwa al-Qur'an menggunakannya dalam pengertian manusia dalam aktualnya di muka bumi dengan segala sepek terjangnya, apakah negatif ataupun positif. Manusia ini adalah manusia yang berada dalam ruang dan waktu yang aktual. Karena mengacu pada wujud manusia secara faktual dalam kehidupan dunia ini, kepada *nās* inilah titah Tuhan sering diarahkan, seperti titah untuk menyembah, memakan makanan yang halal dan bagus, untuk bertakwa dan lain sebagainya.

Pemakaian al-Qur'an yang semacam ini terhadap kata *nās* tampak sejalan dengan makna kata tersebut apabila ditinjau dari sisi bahasa. Kata *nās* dari sudut lain dapat dianggap berasal dari kata *nāsa-yanūsu*, yang berarti bergerak ke sana kemari. Manusia dikatakan dengan

sebutan *nās* karena manusia bergerak dan mengalami perubahan dan berbeda-beda serta berubah-ubah. Dengan demikian, apabila kata-kata yang disebut sebelumnya lebih mengacu pada konsep tentang manusia, Kata *nās* lebih menunjuk pada sepak terjang manusia yang merupakan realisasi aktual dari konsep tersebut di atas, *ins* dalam bentuk *basyar* dan *insān* serta bani Adam.

*Keempat, ins* ditinjau dari pemakaiannya yang disebutkan secara bersama-sama dengan kata jin. Kata *ins* mengacu pada makna jinak, yang berarti dapat dilihat dan ditangkap karena memang diperlihatkan. Sedangkan makna kata *jinn* secara bahasa berarti samar, tertutup dan tidak dapat ditangkap. Tentunya, ini dipandang dari sudut dunia manusia. Dari makna bahasa ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya makhluk Tuhan ada dua, yaitu bangsa *ins*, bangsa makhluk Tuhan yang diperlihatkan sehingga terlihat, dan yang tertutup sehingga tidak terlihat (oleh manusia), yaitu *jinn*.

Penyebutan dua jenis makhluk ini dalam al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek adanya hubungan antara keduanya. Hubungan saling mempengaruhi satu sama lain dengan tekanan utamanya bahwa jin sering dianggap sebagai yang dapat menyesatkan manusia. Sementara manusia sendiri menjadikan jin sebagai tempat perlindungan, subyek yang dimintai pertolongan.

Menurut Islam, manusia memiliki lima sifat berbeda yang membedakan mereka dari makhluk hidup lainnya. Kelima sifat tersebut adalah sebagai berikut: (Amir, 2012).

- 1) Manusia adalah makhluk yang paling baik. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang sangat indah dan baik dari segi bentuk ciptaannya. Seperti yang ditunjukkan dengan predikat "*ahsani taqwīm*" dalam surat at-Tīn ayat 4, predikat ini dibuat karena manusia secara fisik memiliki kelebihan dari makhluk lain dalam hal wajah yang cantik, bentuk tubuh manusia yang menjulang tinggi ke atas, dan manusia dibekali dengan akal dan pikiran yang dikendalikan oleh hati untuk mengarahkan kemana arahnya.
- 2) Manusia adalah makhluk yang paling sempurna (insan kamil). Gelar ini dalam Islam diberikan kepada manusia karena merekalah satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah dengan berbagai potensi fisik, intelektual, spiritual, moral, sosial, dan seni, serta dimensi dan kualitas psikologis yang unik bagi manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sementara itu, Murtadha Muthahhari yang dikutip Dinasril Amir mengklaim sosok insan kamil ini dapat dibedakan dari beberapa kriteria. Antara lain:

*Pertama*, tubuh yang sehat dan kuat serta terampil. *Kedua*, kecerdasan dan kepintaran. *Ketiga*, hati yang berkualitas. Sehingga dengan semua kriteria tersebut manusia tidak hanya menjadi

hamba Allah, tetapi juga mencapai tingkat insan kamil yang tidak semua manusia mampu mencapai derajat tersebut.

- 3) Manusia sebagai khalifah di muka bumi. Keberadaan manusia di bumi dan ditunjuk sebagai khalifah bukanlah tanpa alasan, ia memiliki tugas untuk memakmurkan dan mensejahterakan penduduknya dan apa saja yang ada didalamnya sesuai dengan syariat dan kaidah Islam yang sudah digariskan dan ditetapkan Allah SWT.
- 4) Manusia merupakan makhluk yang paling bagus proses kejadiannya. Yang mana dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia mengalami lima proses kejadian penciptaannya, yang diawali dengan proses *nutfah* (sperma bagi laki-laki dan ovum atau telur bagi wanita) dan disimpan di tempat yang kokoh dan aman dan diakhiri dengan makhluk manusia dalam bentuk fisik (*al-basyar*). Setelah itu manusia akan mengalami segala proses hingga dia kembali kepada Allah dengan bekal yang sudah dia persiapkan selama di dunia.
- 5) Manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Isrā'(17) ayat 70 Allah menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia yang ditandai dengan kemudahan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, rezeki dan kelebihan-kelebihan lain dari makhluk Allah yang lainnya. Hal ini tentulah diberikan Allah kepada manusia agar manusia mampu

memakmurkan bumi dengan segala kemuliaan yang telah diberikan Allah kepadanya. Sebagai khalifah yang ditunjuk Allah untuk menstabilkan segala unsur yang ada di dalamnya.

Dalam al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ  
 مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقَرُّ  
 فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَّا فِي آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا  
 أَشُدَّكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا  
 يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا  
 الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنۢبِتتْ مِن كُلِّ نَوْعٍ ۚ يٰٓحَيْجِ

*Artinya: Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.*

Jelas dari teks di atas bahwa Tuhan menciptakan manusia (Adam) dari tanah. Setetes sperma diubah menjadi gumpalan darah dan gumpalan jaringan, yang akhirnya berkembang menjadi janin di dalam rahim ibu. Dalam perikop ini juga dikatakan bahwa istilah kedewasaan

mengacu pada puncak kemampuan mental dan fisik seseorang, yang terjadi antara usia 30 sampai 40 tahun. Sedangkan pikun adalah arti yang dimaksud. Karena kecerdasannya yang lemah dan kurangnya pemahaman, orang pikun kembali berperilaku seperti anak-anak pada usia ini, oleh karena itu disebut usia terendah.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa bukti adanya hari kebangkitan adalah:

- a) Proses penciptaan manusia
- b) Pertumbuhan dan perkembangan manusia dari lahir sampai mati
- c) Penciptaan tumbuh-tumbuhan

Setelah Allah memerintahkan untuk ibadah, maka Allah menyebutkan 4 macam tanda adanya Allah dan kekuasaan Allah yaitu: menciptakan manusia, menciptakan langit dengan 7 lapis, menurunkan air hujan dan menciptakan bermacam-macam hewan yang memiliki manfaat tersendiri.

### **3. Tujuan Penciptaan Jin dan Manusia**

#### **a. Tujuan Penciptaan Jin**

Allah menciptakan makhluk lain yang diberi tugas untuk beribadah yaitu Jin, yang tempatnya di Alam Gaib. Imam al-Alusy mengklaim bahwa jin terbuat dari api yang mematikan dan sangat panas. Dia melanjutkan dengan menggambarkan api sangat panas, murni, dan bebas asap. Api yang Allah gunakan untuk menciptakan jin berfungsi sebagai contoh bagaimana jin cenderung baik dan

buruk, serupa dengan bagaimana api bisa menjadi sumber cahaya dalam gelap dan menyebabkan malapetaka saat terbakar. Imam Al-Alusy kemudian menjelaskan bahwa penciptaan jin terjadi sebelum penciptaan manusia. Sebagaimana beliau jelaskan ketika menafsirkan surat Az-Zāriyāt Ayat 56 (Al-Alusy, 2008).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

#### **b. Tujuan Penciptaan Manusia**

Manusia disebut dengan tiga istilah, yaitu *basyar*, *insan* (*ins*, *unas*, *anasiy*, *insiy* dan *nas*). Sedangkan secara fungsional, al-Qur'an menyebutkannya dengan khalifah dan 'abdu. Sebagai khalifah, manusia memiliki potensi untuk berkarya, menguasai dan mengembangkan ilmu. Sedangkan 'abdu, manusia berpotensi untuk memiliki iman, disiplin, taat, serta sifat-sifat lainnya, baik positif maupun negatif sebagai refleksi dari kegiatan *qalb*, *nafs*, *aql*, dan *al-hawa*. Dalam al-Qur'an, dimensi fungsional ini diterangkan secara langsung berkaitan dengan dimensi materialnya, seperti *kebasyariahan* Nabi yang mendapat kitab dan hikmah untuk menyuruh manusia supaya beribadah kepada Allah Swt. (Fauzan, 2010).

Tugas atau fungsi manusia di dalam kehidupan ini adalah menjalankan peranan itu dengan sempurna dan senantiasa menambah kesempurnaan itu sampai akhir hayat. Hal itu dilakukan agar manusia benar-benar menjadi makhluk yang paling mulia dan bertakwa dengan sebenar-benar takwa. Manusia dilahirkan di tengah eksistensi alam semesta ini menyandang tugas dan kewajiban yang berat dalam fungsinya yang ganda, yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah.

#### 1) Sebagai Hamba Allah

Hamba Allah adalah orang yang taat dan patuh kepada perintah Allah. Hakikat kehambaan kepada Allah adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia itu hanya layak diberikan kepada Allah. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada Penciptanya.

Hal itu sudah termaktub dalam al-Qur'an tentang tujuan Allah menciptakan manusia, yakni untuk menyembah kepada-Nya. Konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, dia harus senantiasa beribadah hanya kepada-Nya. Hanya Allahlah yang disembah dan hanya kepada Allahlah manusia mohon pertolongan. Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup

yang paling hakiki bagi orang Islam, sehingga perilakunya sehari-hari senantiasa mencerminkan pengabdian itu di atas segala-galanya. (Sami'udin, 2019)

Adapun tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk menjadi seorang hamba yang taat dan patuh kepada Allah, yakni untuk beribadah sepenuhnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Az-Zāriyāt ayat 56 yang artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Dalam ayat di atas, tampak jelas bahwa Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain untuk beribadah kepada Allah Swt. ini merupakan tugas manusia di dunia yaitu untuk menghambakan diri atau beribadah kepada sang kholik.

## 2) Sebagai Khalifah Allah

Adapun tujuan dari penciptaan manusia yang adalah untuk menjadi seorang khalifah, Allah telah berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ  
مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُونٍ

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q.S. al-Hijr:28)*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menginformasikan akan menciptakan makhluk selain malaikat dan jin yakni *al-basyar* (manusia). Allah belum menjelaskandalam ayat ini yaitu apa

tugas dan tujuan dari penciptaan manusia. Hanya menjelaskan akan menciptakan makhluk baru yang diciptakan dari tanah.

Ketika makhluk itu telah diciptakan dan disebut dengan istilah manusia, maka Allah memberikan tugas kepada manusia yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Allah menginformasikan di dalam surat al-Hijr kepada para malaikat tentang penciptaan makhluk baru. Sementara dalam surat al-Baqarah Allah menginformasikan kepada malaikat bahwa Allah akan menjadikan seorang khalifah di dunia ini. Dengan arti lain bahwa manusia diciptakan oleh Allah tiada lain untuk menjadi seorang pemimpin di bumi.

## **B. KONSEP TAQDIM DAN TA'KHIR**

*Taqdim* dan *ta'khir* yang dimaksudkan dalam kaidah ini adalah mendahulukan atau mengakhirkan satu lafaz atau ayat yang satu dari satu lafaz atau ayat yang lain. Atau memposisikan suatu lafaz sebelum

posisinya yang asli, atau sesudahnya untuk memperlihatkan kekhususan, keutamaan, dan urgensi dari lafaz tersebut.

### 1. Pengertian *Taqdim* dan *Ta'khir* Dalam Al-Qur'an

*Taqdim* dan *ta'khir* merupakan dua bentuk *mashdar* yang saling berkaitan dan melengkapi. *Taqdim* dan *ta'khir* berasal dari *wazan fa'ala* ditambah *tasydid* pada 'ain fi'ilnya. Dengan demikian *taqdim* menurut bahasa artinya mendahulukan (*priority*) atau memprioritaskan, mengutamakan atau boleh juga (*presentation*) yang artinya penyajian. Sedangkan *ta'khir* berasal dari kata *akhara* juga dengan penambahan *tasydid* pada *kha'* yang berarti penundaan (*delay*), pengunduran atau penangguhan (*deferment*) (Hasbullah, 2020).

Dengan demikian, *taqdim* secara etimologis adalah lawan dari kata *ta'khir*, sehingga *taqdim* berarti mendahulukan sedangkan *ta'khir* berarti penangguhan atau mengakhirkan. *Taqdim* dan *ta'khir* menurut terminologis sebagaimana dikemukakan oleh Imam Maliki (w. 672 H.) pengarang kitab *al-Fiyah*, juga Hisyam (w. 761 H) Ibn 'Aqil (w. 778 H. ) serta Al-Ghālayni dalam kitabnya, yaitu *Jāmi'ud-Durūs Al-Arabiyah*, bahwa *taqdim* dan *ta'khir* ialah :

*“Kedudukan asal mubtada' (subjek) ialah di awal kalimat karena ia sebagai mahkum 'alaih (subjek), dan tempat kedudukan khabar (prediket) di akhir setelah mubtada' karena ia sebagai mahklum bih (prediket), dan terkadang harus (wajib) didahulukan salah satunya, atau diakhirkan yang lain.”(al-ghalayni, 1991 M)*

Sementara Imam Az-Zarkasyi (w.794 H) dalam kitabnya *Al-Burhan*, mengatakan bahwa *taqdim* dan *ta'khir* ialah :

*“Dia adalah salah satu ushlab (gaya bahasa) balaghah, karena itu para ulama balaghah menggunakannya untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam fashahah, dan kemahiran mereka dalam percakapan serta menjadi bagian yang patuh kepada mereka. Dan dia mempunyai tempat yang indah di hati serta perasaan yang menyenangkan.”*(az-zarkasyi)

Sementara menurut sebagian ulama kaidah *taqdim* dan *ta'khir* ialah:

*“Taqdim dan ta'khir adalah suatu dasar atau patokan untuk mengetahui keadaan suatu lafaz, atau ayat al-Qur'an yang didahulukan atau diakhirkan, yang bertujuan untuk menyingkap rahasia kekhususan dan keutamaan dari suatu lafaz maupun ayat sesuai maksud dan tujuannya. Sehingga makna hakiki yang dikehendaki oleh suatu ayat dapat hadir di benak dan dipahami oleh para pembacanya.”*

## **2. Bentuk-Bentuk *Taqdim* dan *Ta'khir* dalam Al-Qur'an**

Al-'Allamah Syamsu al-Din Ibn Al-Soig mengatakan bahwa hikmah *taqdim* dan *ta'khir* adalah bersifat umum atau menyeluruh, dan secara rinci permasalahan yang didahulukan dapat dilihat pada uraian berikut, yakni bahwa diantara bentuk-bentuk *taqdim* dan *ta'khir* menurut beliau dalam kitabnya *al-Mūqaddimah fi Sir al-Fād al-Muqaddamah* sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Suyūti(2005) dalam kitabnya, adalah:

- a. *Tabarruk*, seperti mendahulukan nama Allah pada hal-hal yang penting. Contohnya adalah kalam Allah Ta'ala dalam Q.S. Āli-`Imrān:18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ  
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya: Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha perkasa lagi Mahabijaksana.*

- b. *Ta'zhim*, yakni kalimat yang mengandung pengagungan, seperti kalam Allah Ta'ala dalam Q.S. An-Nisā': 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصّٰدِقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۗ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

*Artinya: Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*

- c. *Tasyrif* (pemuliaan), seperti penyebutan laki-laki sebelum wanita. Sebagaimana kalam Allah swt. dalam Q.S. Al-Aḥzāb:35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصّٰدِقِيْنَ  
وَالصّٰدِقَاتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرَاتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ  
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصّٰبِغِيْنَ وَالصّٰبِغَاتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوجَهُمْ وَالْحٰفِظَاتِ وَالذّٰكِرِيْنَ  
اللّٰهُ كَثِيْرًا وَالذّٰكِرَاتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

*Artinya: Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.*

- d. *Munasaba* (persesuaian), yaitu berupa penyesuaian terhadap yang lebih dahulu disebutkan dalam konteks pembicaraan, seperti kalam Allah swt. dalam Q.S. An-Nahl : 6

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْجَعُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ۖ

*Artinya: Kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya (ke tempat penggembalaan).*

- e. Dorongan (motivasi) dan perhatian (*warning*), mendorong untuk mengerjakannya dan mewanti-wanti untuk tidak meremehkannya, seperti penyebutan wasiat terlebih dahulu sebelum hutang seperti kalam Allah swt. dalam Q.S. An-Nisā' 11 :

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

*Artinya: (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya.*

- f. Keterdahuluan, yaitu bisa berupa keterdahuluan masa, seperti penyebutan malam sebelum siang, kegelapan sebelum cahaya, penyebutan malaikat sebelum manusia, atau penyebutan mengantuk sebelum tidur. Contoh datangnya mengantuk sebelum tidur seperti kalam Allah swt. pada Q.S. al-Baqarah :255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يُئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*Artinya : Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha tinggi lagi Maha agung.*

- g. *Sababiyyah* (menunjukkan sebab), misalnya mendahulukan sifat ‘alimnya Allah dari pada sifat bijaksananya, mendahulukan tobat dari mensucikan diri karena tobat merupakan penyucian diri, dalam Q.S.

Al-Baqarah : 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*

- h. Menunjukkan yang lebih banyak, menunjukkan yang lebih banyak seperti, mendahulukan orang kafir dari orang mukmin pada Q.S. At-

Taghābun :2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya: Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan ada yang mukmin. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

- i. Peningkatan dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, seperti kalam Allah swt. dalam Q.S.Al-A`rāf :195

أَلَمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۗ أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَبْدُؤُنَ بِهِمَا ۗ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۗ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنظِرُونَ

Artinya : Apakah mereka (berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku dan jangan kamu tunda lagi.

- j. Merendah,dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Seperti kalam Allah SWT.Q.S. al-Baqarah 255

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Artinya : Tidak mengantuk dan tidak tidur.

- k. Da'iyah(ajakan), seperti perintah menahan pandangan *ghadhdhul bashar*, karena pandangan dapat mengajak kepada perbuatan syahwat (*farj*). Hal itu disebabkan perbuatan maksiat dimulai dengan melihat sebagaimana dalam surat An-Nūr : 30, yaitu :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang mereka perbuat.

- l. *Tartīb* (berurutan), sebagaimana dalam ayat *wudhu'* Q.S. Al-Mā'idah 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِيعَ نِعْمَتَهُ ۗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.*

- m. Perhatian bagi *mukhathab* seperti mendahulukan para kerabat dari anak-anak yatim dan orang-orang miskin serta *ibnu sabil*, dalam hal pemberian *shadaqah*, sebagaimana dalam surah Al-Anfāl ayat 8 :

وَأَعْلَمُوا ۚ إِنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ ۗ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ إِن كُنْتُمْ أُمَّتَكُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ ۚ أَتَىٰ الْجَمْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: Ketahuilah, sesungguhnya apa pun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang,) maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnusabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad) pada hari al-furqān (pembeda), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Didahulukan para ahli kerabat kemudian para yatim kemudian para miskin dan seterusnya untuk tujuan *ihitimām* ( perhatian ) bagi atau oleh *mukhathab*, karena mereka lebih diutamakan dan lebih membutuhkan.

### 3. Tujuan *Taqdim* dan *Tak'hir*

Setiap sesuatu pasti memiliki tujuan tertentu, apa lagi yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an yaitu salah satunya tentang kaidah *taqdim* dan *ta'khir* yang juga mempunyai tujuan tertentu. Sebagaimana kita ketahui bahwa al-Qur'an dan isinya bukanlah ciptaan manusia. Tetapi bahasanya yang indah dengan susunan kata-kata serta kalimatnya adalah bahasa Sang Pencipta.

Bahasa yang dipergunakannya dengan *ushlub* yang jelas maksudnya atau dengan bahasa perumpamaan (*majaz*) dan dengan bahasa sindiran (*kinayah*) yang menyentuh perasaan. Demikian *taqdim* dan *ta'khir* sebagaimana diungkapkan oleh para ahli ilmu bahasa, ahli ilmu tafsir dan ahli ilmu lainnya, untuk mendapatkan tafsiran al-Qur'an sesuai dengan yang dimaksudkan. Adapun tujuan *taqdim* dan *ta'khir* dalam al-Qur'an, adalah : (Al-Zarkasyi, 1988).

- a. Bertujuan untuk memfokuskan pembicaraan ke dalam satu masalah.
- b. Bertujuan menguatkan hukum serta penekanan makna *taqwiyah* dan *ta'kid*. Tentu hal ini terdapat dalam *ushlub kinayah*. Karena *ushlub kinayah* itu dikenal lebih luas pengertiannya dari pada *ushlub sharih*,

karena *uslub kinayah*, ialah kebenaran yang *haqiqi* (nyata) disertakan dengan dalil serta keputusan yang disertai dengan bukti-bukti.

c. Bertujuan meniadakan secara umum (*umūmu an-nafyi*).

Tiga macam bentuk *taqdim* dan *ta'khir* tersebut berkembang dari pemahaman para pakar ilmu bahasa (*nahwu-ṣaraf, balāghah* serta sastra), yang pada awalnya dikembangkan oleh para ulama *balāghah*(Al-Zarkasyi, 1988). Sebagaimana diungkapkan dalam kitab *Qawā'id Al-Lughāh Al-Arabiyyah* bahwa pendahuluan dan pengakhiran suatu kata dapat muncul karena didorong oleh faktor-faktor tertentu.

*Pertama*, membuat keingintahuan kepada kalimat yang didahulukan, *kedua*, mendahulukan kabar yang menggembirakan atau sesuatu yang buruk, *ketiga*, pendahuluan sebagai sebab dan tujuan pengingkaran dan keheranan, dan *keempat*, menyatakan keumuman atau kekhususan. Kedudukan *taqdim* dan *ta'khir* ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu kalimat dengan kalimat yang lain, sehingga keduanya juga sama-sama berkaitan dan membutuhkan, dalam penulisan suatu kalimat maupun ayat al-Qur'an(Hasbullah, 2020).

K E R I N C I

### BAB III

#### INVENTARISIR AYAT-AYAT JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

##### A. Inventarisir Ayat-Ayat Yang Mendahulukan Penyebutan Kata Jin dan Manusia Dalam Al-Qur'an dan Penjelasan Sebab Turunnya

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Allah menyebutkan kata jin dan manusia (*ins*) dalam al-Qur'an terulang sebanyak 20 kali. Terkadang jin disebutkan lebih dulu dari manusia dan di tempat yang lain diakhirkan. Maka pada bagian ini penulis akan menginventarisir ayat-ayat yang didahulukannya penyebutan kata jin terlebih dahulu dari pada manusia. Penulis menemukan didalam al-Qur'an terdapat 13 ayat, baik yang secara bergandengan jin dan *ins* tanpa dipisahkan oleh kata yang lain, maupun yang tidak bergandengan. Yaitu sebagai berikut:

###### 1. QS. Al-An`ām: 128.

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا ۖ يُمْشِرَ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْتَرْتُمْ مِّنَ الْإِنْسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِّنَ  
الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَوَلَعْنَا ۖ أَجَلَنَا الَّذِي ۖ أَجَلْتَنَا لَنَا ۖ قَالَ النَّارُ  
مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

*Artinya: Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui.*

## 2. QS. Al-An`ām: 130

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ  
يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَعَرَّثْنَاهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ  
أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

Artinya: Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, “(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

## 3. QS Al-A`rāf: 38

قَالَ ادْخُلُوا فِي آيَاتِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا  
دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعْنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا دَارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرِبُهُمْ  
لِأَوْلِيهِمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ هَٰذَا قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ  
وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ

Artinya: Allah berfirman, “Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, “Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka” Allah berfirman, “Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui.”

## 4. QS Al-A`rāf: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ هُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ  
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ  
أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

5. Q.SHūd: 119

إِلَّا مَنْزِرْهُمْ ۖ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

6. Q.S An-Naml: 17

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ ۖ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Artinya: Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib.

7. Q.S As-Sajdah: 13

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, “Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama.

8. Q.S Af-Fuṣṣilat: 25

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّقَ عَلَيْهِمُ الْقَوْلَ فِي آيَاتِنَا  
 قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خُسْرِينَ

*Artinya: Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetapkan atas mereka putusan azab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi.*

9. Q.S Af-Fuṣṣilat: 29

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا ۖ أَرْنَا الدَّيْنَ اضْلَلْنَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ نَجْعَلُهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا  
 لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ

*Artinya: Dan orang-orang yang kafir berkata, “Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina).*

10. Q.S Al-Aḥqāf: 18

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي آيَاتِنَا ۖ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ  
 إِنَّهُمْ كَانُوا خُسْرِينَ

*Artinya: Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang rugi.*

11. Q.S Az-Zāriyāt: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

12. Q.S Ar-Raḥmān: 33

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَأَنْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۚ

*Artinya: Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).*

13. Q.S An-Nās: 6

مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ وَالنَّاسِ

*Artinya: Dari golongan jin dan manusia.*

Sebab turunnya (*Asbabun-nuzul*) ayat ini sebagaimana yang tercantumkan di dalam kitab *asbabun-nuzul* buah karya dari Imam Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H) yaitu, Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah Saw. pernah menderita sakit parah. Lalu datang dua malaikat, yang satu duduk di samping kepala beliau, dan yang satunya lagi duduk di samping kaki beliau.

Lalu, malaikat yang duduk di samping kaki beliau berkata kepada malaikat yang duduk di samping kepala beliau, “apa yang dapat engkau lihat?” Ia menjawab, “beliau terkena guna-guna. “guna-guna itu apa?” tanya dia lagi. Ia menjawab, “Guna-guna itu sihir.” “siapa yang menyihirnya?” Tanya dia lagi. Ia menjawab, “Labid bin al-A'shim, seorang yahudi. Sihirnya berupa gulungan yang tersimpan di dalam sumur keluarga si Fulan, di bawah batu besar. Datanglah ke sumur tersebut, timbalah airnya dan angkat batunya, lalu ambil gulungan tersebut dan bakarlah.” Esok paginya, Rasulullah Saw. Memerintahkan ‘Ammar bin Yasir dan beberapa sahabat lainnya untuk mendatangi tempat yang dimaksud. Ketika sampai di sumur tersebut, tiba-tiba

Mereka melihat sumur itu berwarna merah seperti air pacar. Maka mereka menimba airnya dan mengangkat batunya, kemudian mengeluarkan gulungan dan membakarnya. Dan, di dalam golongan tersebut terdapat tali pengikat yang terdiri dari sebelas simpul. Berkenaan dengan peristiwa itu, maka turunlah dua surah (al-Falaq dan an-Nas). Tiap kali Rasulullah Saw. membacakan satu ayat, maka simpulnya terbuka. (HR. Baihaqi di dalam kitab *Dala'il an-Nubuwwah*).

Anas bin Malik berkata bahwa orang-orang Yahudi pernah membuatkan makanan bagi Rasulullah Saw.. Setelah makanan tersebut dimakan, beliau sakit keras, sehingga para sahabat mengira itu akibat perbuatan Yahudi tersebut. Maka turunlah malaikat Jibril dengan membawa dua surah al-Mu'awwidzatain (surah al-Falaq dan an-Nas). Lalu mereka memohonkan perlindungan untuk beliau dengan membaca kedua surah itu. Seketika itu juga, beliau keluar menemui para sahabatnya dalam keadaan sehat bugar. (HR. Abu Nu'aim di dalam kitab *ad-Dala'il*).

## **B. Inventarisir Ayat-Ayat Yang Mendahulukan Penyebutan Kata Manusia dan Jin Dalam Al-Qur'an dan Penjelasan Sebab Turunnya**

Sementara kata manusia yang disebutkan lebih dulu dari jin Penulis temukan di dalam al-Qur'an terdapat 7 ayat, baik secara bergandengan maupun yang tidak bergandengan. Yaitu:

1. *Q.S Al-An`ām: 112*

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

*Artinya: Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.*

## 2. Q.S Al-Isrā': 88

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ آيٍ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۗ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*Artinya: Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."*

Sebab turunnya (Asbabun-nuzul) ayat ini sebagaimana yang tercantumkan di dalam kitab *asbabun-nuzul* buah karya dari Imam Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H) yaitu, ada seorang shahabat Nabi yang bernama Ibnu Abbas berkata bahwa Nabi Saw. didatangi Ibnu Masykam dan beberapa orang Yahudi.

Mereka lalu berkata, "bagaimana kami akan mengikutimu, sedangkan engkau sendiri telah meninggalkan kiblat kami. Yang engkau bawa itu tidak bersesuaian seperti Taurat. Datangkanlah kepada kami sebuah kitab yang kami mengenalnya. Jika tidak, maka kami akan mendatangi kepadamu seperti yang engkau bawa itu." Berkenaan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat 88 surah al-Isrā'. (HR. Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir)

## 3. Q.S Ar-Rahmān: 39

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

Artinya: Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.

## 4. Q.S Ar-Rahmān: 56

فِيهِنَّ قُصِرَتْ الطَّرْفُ لَا لَمْ يَطْمِثُهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya: Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.

## 5. Q.S Ar-Rahmān: 74

لَمْ يَطْمِثُهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya: Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin sebelumnya.

## 6. Q.S Al-Jin: 5

وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Artinya: Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah,

## 7. Q.S Al-Jin: 6

وَأَنَّهُ كَانِ رِجَالًا مِّنَّا لَا نَسِيْعُوذُو نَبْرٍ جَالِمًا جِنْفَرَادُوهُمْ رَهَقًا

Artinya: dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.

Sebab turunnya surat al-jin ayat 6 ini penulis temukan masih di dalam kitab *asbabun-nuzul* karya dari imam jalaluddin as-Suyuthi, disana ditemukan ada beberapa riwayat yang menyebutkan sebab turunnya ayat itu. Tetapi, penulis akan mengambil mana yang lebih kuat riwayatnya sesuai dengan kaidah tafsir. Yaitu ada seseorang yang bernama kurdum bin Abu as-Sa'ib al-Anshari berkata, aku pergi bersama ayahku ke Madinah untuk suatu keperluan. Pada saat itu, Rasulullah Saw. baru diketahui orang-orang sebagai rasul. Di tengah perjalanan, kami singgah di sebuah rumah seorang penggembala domba.

Pada waktu tengah malam, tiba-tiba muncul seekor serigala yang membawa lari anak domba. Maka penggembala itu melompat sambil berteriak, “wahai penunggu lembah, tetanggamu!” Tiba-tiba terdengar suara, “Hai sarhan (memanggil serigala itu).” Maka anak domba tadi kembali dengan penuh ketakutan dan masuk ke kandangnya semula. Maka, Allah menurunkan ayat 6 surah al-jinn kepada rasulnya di mekah. (HR. Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu asy-Syaikh di dalam kitab *al-'Uzhmah*).

## BAB IV

### HIKMAH DIDAHULUKANDAN DIAKHIRKANNYAKATA JIN DAN MANUSIA DALAM AL- QUR'AN

#### A. Hikmah Didahulukannya Penyebutan Kata Jin Sebelum Kata

##### Manusia Dalam al-Qur'an (Studi *Taqdim* dan *Ta'khir* Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an)

Ketika Allah mendahulukan penyebutan kata jin dibandingkan dengan kata manusia ada beberapa hikmah yang penulis temukan baik itu di beberapa kitab tafsir maupun melalui pengamatan penulis berdasarkan fakta dan data yang ada. Yaitu ada 8 hikmah untuk penyebutan kata jin yang didahulukan. Yang sebagian hikmahnya hanya terdapat 1 surah saja, dan di sebagian hikmah yang lainnya terdapat beberapa surah di dalamnya. Di antaranya:

#### 1. Kejahatan Jin Lebih Banyak Dari Kejahatan Manusia

##### a. Surah Al-An`ām Ayat 130

يَمْعَشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِّنكُمْ يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ  
لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَعَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

*Artinya: (Allah berfirman,) "Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?" Mereka menjawab, "(Ya,) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Namun, mereka tertipu oleh*

*kehidupan dunia. Mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang kafir.*

Imam al-Alusy menjelaskan ayat tersebut dengan penafsirannya yakni bahwa ayat ini dengan jelas mengingatkan manusia dan jin tentang telah diutusny nabi-nabi dan rasul-rasul untuk memberikan peringatan kepada mereka ke arah kebaikan sehingga makhluk jin dan manusia wajib mengikutinya. Al-Alusy juga menjelaskan bahwa walaupun Allah telah mendatangkan para nabi dan para rasul hanya dari kalangan manusia namun dakwah mereka tentu untuk seluruh makhluk di alam ini termasuk untuk para jin.

Kemudian beliau menjelaskan mengapa jin di ayat tersebut didahulukan penyebutannya, karena hal itu menunjukkan banyaknya kejahatan jin yang terjadi di alam ini. Karena kemaksiatan pertama yang dilakukan oleh makhluk Allah di alam ini datang dari bangsa jin yakni dipelopori oleh iblis laknatullah ‘alaih.

Sebagaimana ayat yang menurut Imam al-Alusy bahwa perkataan ini adalah untuk iblis yang berbunyi:

قَالَ فَالْحَقُّ ۖ وَالْحَقُّ أَقْوَلُ ۚ لَا مَلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

*Artinya: (Allah) berfirman, “Maka, yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam denganmu dan orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.” (Q.S. şad 84-85)*

Terlaksananya azab Allah itu kepada iblis di antaranya adalah mengusir iblis dari surga dan mengutuknya hingga hari kiamat. Kalau sudah seperti itu, sudah dapat dipastikan bahwa iblis dan bala

tentaranya pasti akan masuk ke dalam Neraka. Wahai umat jin dan manusia, berhati-hatilah dari godaan setan yang terkutuk dengan cara selalu mengingat Allah di manapun dan kapanpun dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya karena ketika manusia dan jin tidak mau mengikuti peringatan-peringatan Allah tentang bahayanya setan yang dijelaskan oleh para Nabi, maka kelak mereka (jin dan manusia) akan masuk ke dalam Neraka secara bersamaan.

Surah Al-An'am ayat 130 yang menyebutkan tentang jin dan manusia juga memiliki hubungan munasabah atau korelasi dengan ayat-ayat lain yang juga menyebutkan tentang jin dan manusia di dalam Al-Quran. Ulama dan pakar tafsir Al-Quran telah memberikan penjelasan mengenai hubungan ini.

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya, Surah Al-An'am ayat 130 menunjukkan bahwa jin dan manusia telah diuji oleh Allah SWT dengan ciptaan-Nya yang beragam dan beraneka ragam, dan mereka harus memanfaatkan segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka dengan bijaksana. Jin dan manusia harus saling bantu-membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan hidup mereka, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

Menurut Imam Ibn Kathir dalam tafsirnya, Surah Al-An'am ayat 130 menunjukkan bahwa jin dan manusia memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjalankan tugas dan kewajiban mereka di dunia,

yaitu beribadah kepada Allah SWT, menjalankan amal sholeh, dan berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya. Mereka harus saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan hidup mereka dan meningkatkan kualitas hidup di dunia.

Dengan demikian, korelasi antara Surah Al-An'am ayat 130 dengan ayat-ayat yang menyebutkan tentang jin dan manusia dalam Al-Quran menunjukkan bahwa jin dan manusia memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjalankan tugas dan kewajiban mereka di dunia. Mereka harus saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan hidup mereka dan meningkatkan kualitas hidup di dunia, serta beribadah kepada Allah SWT dengan baik dan benar. Memahami korelasi ini dapat membantu manusia untuk mengambil keputusan yang tepat dalam hidup mereka dan berusaha untuk menjadi lebih baik dalam segala hal, serta memberikan manfaat bagi semua makhluk yang ada di dunia ini.

## 2. Golongan Jin Lebih Dulu Masuk Neraka Dibandingkan Dengan Golongan Manusia.

### a. Surah Al-A`raf Ayat 38

قَالَ ادْخُلُوا فِي آٰمِّ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِّنَ الْجِنَّةِ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ ۗ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعْنَتْ أُخْتَهَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا ۗ قَالَتْ أُخْرَيْنَاهُمْ لِأَوْلَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۗ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Allah berfirman, “Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu dari (golongan)

*jin dan manusia.” Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, “Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka.” Allah berfirman, “Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui.”*

Pada hari kiamat Allah memerintahkan kepada orang-orang kafir agar masuk ke dalam Neraka bersama umat-umat yang terdahulu dari jin dan manusia. Mereka sudah lebih dahulu masuk ke dalam Neraka karena kekafiran dan kedurhakaan mereka. Setan dari jin dan manusia selalu menggoda kaumnya dan menggoda manusia agar tersesat dari jalan yang benar.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu tidak sekaligus serempak masuk Neraka semuanya, tetapi bergelombang. Gelombang pertama masuk, kemudian menyusul gelombang berikutnya. Maka terjadilah kutuk-mengutuk sesama orang kafir itu dalam Neraka.

Setiap kali suatu umat masuk ke Neraka dan mereka melihat bagaimana hebatnya azab Neraka itu. Mereka mengutuk kawan-kawan yang telah menyesatkan mereka, dan mengikuti dengan penuh setia kawan-kawan yang telah menyesatkannya selama hidup di dunia, yang sekarang telah sama-sama terjerumus ke dalam Neraka. Quraish Shihab mengatakan, Pada hari kiamat Allah berfirman kepada mereka yang kafir, "Masuklah kalian ke dalam Neraka bersama umat-umat jin dan manusia terdahulu yang kafir. Setiap kali suatu umat masuk ke dalam

Neraka, dia akan mengutuk umat yang kafir seperti dia dan menjadikannya contoh teladan.

Ketika telah terkumpul semua, setelah masuk secara bertahap, orang-orang yang mengikuti berkata dengan mencela kepada yang orang-orang diikuti, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami karena kami telah mengikuti mereka, sebab mereka lebih dulu dan menguasai kami. Mereka berhasil memalingkan kami dari jalan kebenaran. Maka berilah mereka siksa dua kali lipat sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan dan kami lakukan."

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa didahulukan penyebutan jin sebelum manusia adalah karena golongan jin yang lebih dulu masuk Neraka. Setelah itu baru dari golongan manusia yang berlaku kafir. Yang mana Setan dari jin dan manusia selalu menggoda kaumnya dan menggoda manusia agar tersesat dari jalan yang benar.

Jin lebih dulu berada di Neraka dari pada manusia. Orang-orang kafir itu tidak sekaligus serempak masuk Neraka semuanya, tetapi bergelombang. Gelombang pertama masuk (golongan jin), kemudian menyusul gelombang berikutnya (golongan manusia). Maka terjadilah kutuk-mengutuk sesama orang kafir itu dalam Neraka.

Surah Al-A'raf ayat 38 juga memiliki korelasi atau munasabah dengan ayat-ayat lain yang menyebutkan tentang jin dan manusia

dalam Al-Quran. Ulama dan pakar tafsir Al-Quran telah memberikan penjelasan mengenai hubungan ini.

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya, Surah Al-A'raf ayat 38 menyebutkan bahwa jin diciptakan dari api sedangkan manusia diciptakan dari tanah liat. Perbedaan asal usul ini menunjukkan perbedaan hakikat dan karakteristik yang dimiliki oleh jin dan manusia. Jin memiliki kelebihan dalam hal kecepatan dan kemampuan bergerak, sementara manusia memiliki akal dan kecerdasan yang lebih tinggi. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka dan bertanggung jawab atas pilihan hidup mereka.

Menurut Imam Ibn Kathir dalam tafsirnya, Surah Al-A'raf ayat 38 menyebutkan bahwa jin diciptakan dari api sedangkan manusia diciptakan dari tanah liat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lebih rendah dari jin dari segi asal usul. Namun, manusia memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang lebih mulia dari jin jika mereka memilih untuk taat kepada Allah SWT dan menjalankan amal sholeh. Karena itu, manusia harus selalu berusaha untuk mengalahkan nafsu dan menjalankan ajaran Allah SWT agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, korelasi antara Surah Al-A'raf ayat 38 dengan ayat-ayat yang menyebutkan tentang jin dan manusia dalam Al-Quran menunjukkan perbedaan hakikat dan karakteristik yang dimiliki oleh

jin dan manusia. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam hal memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka dan bertanggung jawab atas pilihan hidup mereka. Manusia harus selalu berusaha untuk taat kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran-Nya agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### 3. Jin Lebih Tua Dari Manusia

#### a. Surah Al-A`raf Ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ۗ وَهُمْ  
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۗ وَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ  
 أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.*

Menurut al-Isfahaniy, didahulukan penyebutan jin sebelum manusia dikarenakan penciptaan jin yang lebih awal dari pada manusia dan tingkat akal yang berada di bawah manusia. Sebagaimana di dalam al-Qur'an

وَالْجَانَّ نَحَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ

*Artinya: Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. (Al-Hijr Ayat 27)*

Dalam tafsir kemenag disebutkan bahwa Allah menerangkan bahwa Dia telah menciptakan jin dari api yang sangat panas sebelum menciptakan Adam. Tentang hakikat api ini, hanyalah Allah yang mengetahui. Sesuai dengan hadis bahwa tabiat manusia itu berbeda-beda menurut keadaan tanah yang membentuk dirinya, maka hal ini dapat dijadikan dalil bahwa tabiat jin itu sesuai dengan tabiat asal kejadiannya.

Sebagaimana api bersifat panas, maka tabiat jin pun demikian pula. Api dengan tiba-tiba dapat menggejolak menjadi besar, kemudian tiba-tiba menjadi susut dan kecil. Demikian pula jin, suka tergesa-gesa, cepat menjadi marah, suka mempermainkan dan menyakiti manusia, kadang-kadang tunduk dan patuh kepada Allah, tetapi serta merta membangkang dan mendurhakai Allah.

Manusia bersifat sesuai dengan sifat asal kejadiannya. Seperti bersifat sabar, suka menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan mencari sesuatu yang baik, suka mengindahkan perintah, mempunyai sifat suka tunduk dan patuh, walaupun kadang-kadang ia durhaka kepada Allah karena tunduk dan mengikuti hawa nafsunya. Banyak ulama yang meyakini dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang sering menyebut lafaz *jinn* dalam penyebutan pertama sebelum menyebut lafaz *al-ins* atau manusia.

Adapun tentang berapa lama jarak antara penciptaan jin dengan manusia tidak ada nas yang jelas yang membahas tentang hal itu tetapi

ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa jarak antara penciptaan jin dengan manusia selama 200 tahun. Jin memiliki kebebasan dalam memiliki jalan kehidupan, dengan itu pula mereka bebas untuk memilih jalan yang mereka inginkan. Namun, mereka harus mempertanggungjawabkan apa yang mereka pilih dalam perjalanan hidupnya. Sebagaimana tercatat dalam surat Al-A`raf ayat 179 di atas.

Surah Al-A'raf ayat 179 yang menyebutkan tentang jin dan manusia juga memiliki korelasi atau munasabah dengan ayat-ayat lain yang juga menyebutkan tentang jin dan manusia dalam Al-Quran. Ulama dan pakar tafsir Al-Quran telah memberikan penjelasan mengenai hubungan ini.

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya, Surah Al-A'raf ayat 179 menunjukkan bahwa jin dan manusia adalah makhluk yang sama-sama diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memilih jalan hidup mereka. Manusia memiliki akal dan wahyu, sementara jin memiliki kecerdasan yang luar biasa. Keduanya memiliki kemampuan untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan amal sholeh, atau sebaliknya memilih untuk melakukan kejahatan. Oleh karena itu, manusia dan jin harus bertanggung jawab atas pilihan hidup mereka dan akan dihisab di akhirat nanti.

Menurut Imam Ibn Kathir dalam tafsirnya, Surah Al-A'raf ayat 179 menunjukkan bahwa jin dan manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka, namun harus berpegang teguh pada

ajaran Allah SWT dan menjauhi segala bentuk kesesatan dan kejahatan. Keduanya juga harus saling mengingatkan dan membimbing satu sama lain dalam mencapai tujuan hidup mereka, yaitu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, korelasi antara Surah Al-A'raf ayat 179 dengan ayat-ayat yang menyebutkan tentang jin dan manusia dalam Al-Quran menunjukkan bahwa jin dan manusia memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidup mereka, namun harus berpegang teguh pada ajaran Allah SWT dan menjauhi segala bentuk kesesatan dan kejahatan. Keduanya juga harus saling mengingatkan dan membimbing satu sama lain dalam mencapai tujuan hidup mereka. Memahami korelasi ini dapat membantu manusia untuk memilih jalan hidup yang benar dan berusaha untuk selalu mengikuti ajaran Allah SWT dalam setiap tindakan dan pilihan hidup mereka.

#### **4. Penghuni Neraka Dan Pendurhaka Dari Golongan Jin Lebih Banyak Dibandingkan Manusia.**

##### **a. Surah Hūd ayat 119**

إِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَوَعَّتْ كَلِمَةَ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ  
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*Artinya : kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.”*

Menurut Quraish Shihab Pendurhaka dari kalangan jin didahulukan karena jumlahnya yang lebih banyak dibandingkan dengan pendurhaka dari kalangan manusia yang tidak begitu banyak. Sebagaimana di dalam ayat yang lain tentang pencuri laki-laki disebutkan lebih dulu dibandingkan dengan pencuri perempuan karena pencurian dari kaum laki-laki itu lebih banyak dibandingkan dengan pencurian dari kalangan wanita, karena sifat dasar laki-laki itu adalah kuat dan tangguh sehingga banyak yang memanfaatkan kelebihan itu.

#### b. Surah As-Sajdah Ayat 13

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*Artinya: Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami menganugerahkan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)-nya, tetapi telah berlaku ketetapan dari-Ku (bahwa) sungguh Aku pasti akan memenuhi (Neraka) Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama.*

Menurut sebagian ulama tafsir, Pada ayat ini dijelaskan bahwa jika Allah Swt. berkehendak maka Allah akan berikan hidayah kepada seluruh manusia dan mereka semua akan beriman. Akan tetapi Allah Swt. tidak lakukan itu, Allah menakdirkan ada sebagian jin dan manusia yang akan memenuhi Neraka Jahanam. Perkara ini merupakan masalah takdir yang harus diyakini, bahwasanya semua yang terjadi adalah takdir Allah Swt. Penciptaan Surga dan Neraka, penentuan siapa penghuni Surga dan Neraka telah Allah takdirkan lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.

Ibnu Katsir menyebutkan “Yakni dari dua jenis makhluk, jin dan manusia, rumah mereka adalah Neraka, tidak dapat terelakkan lagi dan tidak dapat terhindarkan lagi dari mereka.” Jadi menurut hemat penulis secara umum, ayat ini sama dengan tafsir surah hūd ayat 119, didahulukan jin sebelum manusia karena jumlah jin lebih banyak yang masuk Neraka dibandingkan manusia.

### c. SurahFuṣṣilat Ayat 25

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّقَ عَلَيْهِمُ الْقَوْلَ  
فِي آيَاتِنَا قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ

*Artinya : Kami menetapkan bagi mereka teman-teman (dari setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan (nafsu dan kelezatan dunia) dan di belakang (angan-angan) mereka. Tetaplah atas mereka putusan (azab) bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi.*

Menurut tafsir Kemenag Allah menerangkan bahwa Dia telah menyediakan bagi orang kafir itu teman dan penolong berupa setan-setan dari golongan jin dan manusia. Mereka menganggap perbuatan-perbuatan duniawi yang membawa kepada kesesatan dan kekafiran itu baik, seperti memperturutkan hawa nafsu, suka mengumpulkan harta semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, gila kekuasaan, mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat dan terlarang dan sebagainya.

Demikian halnya dengan urusan-urusan akhirat, setan-setan itu telah menanamkan kepercayaan kepada hati manusia bahwa tidak ada Surga atau Neraka, tidak ada hidup sesudah mati, tidak ada kebangkitan dan hisab, tidak ada Tuhan yang wajib disembah, dan sebagainya. Oleh karena itu, mudah bagi mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang mereka inginkan dan melakukan perbuatan-perbuatan terlarang.

Firman Allah: Yang artinya dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. (az-Zukhruf/43: 36-37). Menurut analisa penulis, hikmah dari ayat ini hampir sama dengan ayat sebelumnya, bahwa dari sekian banyak ayat tentang azab atau Neraka pasti ketika disandingkan dengan kata jin dan manusia selalu mayoritasnya adalah jin lebih dulu, itu menunjukkan bahwa yang paling banyak melakukan kejahatan dan keburukan adalah dari golongan jin.

Salah satu dalil penguatnya adalah surat al-An`ām Ayat 128:

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنَّ قَدْ اسْتَكْبَرْتُمْ مِّنَ الْإِنسِ ۗ

*Artinya: Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia".*

Surah Fussilat ayat 25 yang menyebutkan tentang jin dan manusia memiliki hubungan munasabah atau korelasi erat dengan ayat-ayat lain yang juga menyebutkan tentang jin dan manusia di dalam Al-Quran. Ulama dan pakar tafsir Al-Quran telah memberikan penjelasan mengenai hubungan ini.

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya, Surah Fussilat ayat 25 menunjukkan bahwa jin dan manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Jin dan manusia dapat memilih untuk beriman atau tidak beriman, dan mereka akan bertanggung jawab atas pilihan mereka pada hari kiamat. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan kebebasan mereka dengan bijaksana dan memilih jalan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Menurut Imam Ibn Kathir dalam tafsirnya, Surah Fussilat ayat 25 menunjukkan bahwa jin dan manusia memiliki peran penting dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Mereka dapat menggunakan kemampuan dan keterampilan mereka untuk membantu menciptakan kemakmuran dan keadilan di dunia, serta meningkatkan kualitas hidup bagi semua makhluk. Oleh karena itu, manusia harus berusaha untuk

menggunakan kemampuan dan keterampilan mereka dengan bijaksana dan untuk kepentingan yang baik dan mulia.

Dengan demikian, korelasi antara Surah Fussilat ayat 25 dengan ayat-ayat yang menyebutkan jin dan manusia dalam Al-Quran menunjukkan betapa pentingnya manusia memilih jalan hidup yang benar dan memanfaatkan kemampuan dan keterampilan mereka untuk kebaikan semua makhluk. Memahami korelasi ini dapat membantu manusia untuk mengambil keputusan yang tepat dalam hidup mereka dan berusaha untuk menjadi lebih baik dalam segala hal, serta memberikan manfaat bagi semua makhluk yang ada di dunia ini

#### d. Surah Al-Aḥqāf Ayat 18

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي ۖ أُمَّمٍ قَدَّ خَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنَ الْجِنِّ  
وَالْإِنْسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خٰسِرِينَ

*Artinya : Mereka itulah orang-orang yang pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat sebelum mereka dari kalangan jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi.*

Allah mengancam setiap anak yang bersikap seperti yang diterangkan ayat ke 17 kepada orang tuanya. Mereka pasti akan ditimpa azab di akhirat nanti, mendapat murka dan kemarahan Allah, dan dimasukkan ke dalam Neraka yang apinya menyala-nyala, bersama umat-umat dahulu yang mendurhakai Allah, mendustakan para rasul, dan melecehkan kedua orang tuanya, baik mereka dari

golongan jin maupun manusia. Dengan demikian, Neraka itu akan dipenuhi dengan mereka semua seperti yang dijanjikan oleh Allah.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa jin itu adalah makhluk Allah yang sama kewajibannya dengan manusia. Di antara mereka, ada yang menganut agama Islam seperti kaum Muslimin, dan ada pula yang kafir. Mereka hidup berketurunan dan mati seperti manusia. Abu hayyan berkata, "Al-hasan al-Basri berkata dalam suatu halaqah (majlis) pelajaran, "Jin itu tidak mati."

Maka Qatadah membantahnya dengan mengemukakan ayat ini. Lalu al-hasan al-Basri terdiam. Pada akhir ayat ini diterangkan sebab Allah mengazab mereka, yaitu jin dan manusia, adalah karena mereka merupakan golongan yang merugi. Mereka merugi karena telah menyia-nyiakan fitrah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Sejak dalam kandungan, manusia telah diberi Tuhan suatu naluri, yaitu potensi untuk menjadi orang yang beriman.

Akan tetapi, potensi yang ada pada dirinya itu disia-siakannya, dengan menuruti hawa nafsu dan godaan setan, serta terpengaruh oleh kehidupan dunia dan lingkungan sehingga mereka menjadi orang-orang merugi di dunia apalagi di akhirat. Berbahagialah orang-orang yang dapat memanfaatkan fitrah yang telah ditanamkan Allah pada dirinya sehingga ia beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan senantiasa mendapat bimbingan, hidayah, dan taufik dalam

kehidupannya. Secara singkat hikmah dan maksud ayat ini juga senada dengan pembahasan sebelumnya bahwa yang banyak terkena azab adalah dari kalangan jin, karena memang mereka suka menyia-nyiaikan fitrah yang telah diberikan Allah sehingga mereka menuruti hawa nafsu yang menyebabkan dimasukkan ke dalam Neraka.

## 5. Peran Jin Lebih Besar Dibandingkan Manusia Dalam Menolong Nabi Sulaiman.

### a. Surah An-Naml Ayat 17

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ ۗ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

*Artinya : Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib*

Quraish Shihab mengatakan ayat diatas menyebutkan bahwa pasukan nabi Sulaiman terdiri dari: jin, manusia dan burung saja. Di sinilah menurut Quraish Shihab memberikan penafsiran kenapa yang disebutkan hanya tiga makhluk itu, hal ini dikarenakan ketiga makhluk itu saja yang akan ditampilkan peranannya yang besar. Burung Hudhud misalnya, mengabarkan kepada nabi Sulaiman tentang kerajaan Saba' dan diutus untuk menemui sang ratu, jin Ifrit yang menawarkan memindahkan singgasana ratu dalam waktu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sedangkan manusia hamba Allah yang membawa singgasana ratu dalam waktu sekejap mata.

Berdasarkan penjelasan tersebut didahulukannya penyebutan jin sebelum manusia karena peran jin lebih besar yang Allah telah tundukkan bagi Nabi Sulaiman, mereka membangun untuknya mihrab-mihrab, patung-patung, panci-panci besar untuk memasak. Mereka menyelam di lautan samudera dan taat pada perintahnya atas izin Allah.

Surah An-Naml ayat 17 yang menyebutkan tentang jin dan manusia yang ditakuti oleh Ratu Balqis dari negeri Saba memiliki hubungan munasabah atau korelasi erat dengan ayat-ayat lain yang juga menyebutkan tentang jin dan manusia di dalam Al-Quran. Ulama dan pakar tafsir Al-Quran telah memberikan penjelasan mengenai hubungan ini.

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya, Surah An-Naml ayat 17 menyatakan bahwa Ratu Balqis dari negeri Saba sangat terkesan dengan kekuatan dan kehebatan Sulaiman AS dalam menguasai jin dan manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami kekuatan dan pengaruh jin dan manusia dalam kehidupan kita, serta bagaimana kita dapat menghadapinya dengan bijaksana dan berpikir kritis.

Menurut Imam Ibn Kathir dalam tafsirnya, Surah An-Naml ayat 17 menunjukkan bahwa Sulaiman AS memiliki kekuatan dan keahlian khusus dalam menguasai jin dan manusia, serta menggunakannya untuk kepentingan yang baik dan mulia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan

untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan kita, serta bagaimana kita dapat menggunakan kekuatan kita untuk kepentingan yang baik dan mulia.

Dengan demikian, korelasi antara Surah An-Naml ayat 17 dengan ayat-ayat yang menyebutkan jin dan manusia dalam Al-Quran menunjukkan betapa pentingnya memahami kekuatan dan pengaruh jin dan manusia dalam kehidupan kita, serta bagaimana kita dapat menghadapinya dengan bijaksana dan berpikir kritis. Memahami korelasi ini dapat membantu kita menjadi lebih bijaksana dan cerdas dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan kita, serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan tersebut dengan sukses dan mulia

## 6. Penggoda Pertama Kali Dari Kalangan Jin

### a. Surah Fuṣṣilat Ayat 29

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا ۖ أَرْنَا الَّذِينَ آصَلْنَا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ بِنِعْمَتِكَ  
أَقْدَامَنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ

Artinya : Orang-orang yang kufur berkata, “Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami, yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami meletakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya keduanya menjadi golongan yang paling bawah (hina).”

Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yaitu tentang kejahatan berbentuk menyesatkan makhluk Allah Swt. bahwa ayat ini

lebih dinampakkan lagi kata yang menyesatkan dari golongan jin dan manusia. Menurut pengamatan penulis jin disebutkan lebih dulu pada ayat ini karena memang jin yang pertama kali menggoda manusia yaitu nabi Adam dan juga jin telah berjanji akan menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. Sebagaimana dalam al-Qur'ansurat Al-Hijr ayat 39

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

*Artinya: Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,"*

#### **b. Surah An-Nās Ayat 6**

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

*Artinya : dari (golongan) jin dan manusia."*

Dalam surah ini Nabi diperintahkan untuk berlindung dari godaan jahat. "Yang berbisik-bisik dalam *Qalbu* manusia (yakni setan dalam maknanya yang paling luas), dari semua godaan untuk (melakukan) kejahatan, yang bersumber dari kekuatan yang tidak terlihat serta (dari) manusia". Menurut Asad, penyebutan istilah dan konsep *jinnah* (sinonim dengan *jinn*) dalam ayat di atas mungkin merupakan yang paling awal dalam al-Qur'an.

Istilah itu mungkin menunjuk pada kekuatan alam yang tidak terlihat dan misterius yang menerpa jiwa manusia, dan yang terkadang membuat kita sulit membedakan mana yang benar mana yang salah. Namun,

berdasarkan ayat terakhir dari surah terakhir dalam al-Qur'an ini, mungkin pula disimpulkan bahwa “kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat itu, yang darinya kita diperintahkan untuk berlindung kepada Allah, merupakan godaan-godaan untuk melakukan kejahatan yang muncul karena kebutaan hati kita sendiri, karena nafsu kita yang tak terkendali. Juga karena gagasan-gagasan keliru serta nilai-nilai batil yang mungkin telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita.

Surah An-Nas ayat 6 yang menyebutkan tentang pengaruh setan dan godaan syaitan terhadap manusia memiliki hubungan munasabah atau korelasi erat dengan ayat-ayat lain yang juga menyebutkan tentang jin dan manusia di dalam Al-Quran. Ulama dan pakar tafsir Al-Quran telah memberikan penjelasan mengenai hubungan ini.

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya, Surah An-Nas ayat 6 menyatakan bahwa setan dan jin memiliki pengaruh dan kekuatan untuk menggoda dan menyesatkan manusia. Oleh karena itu, manusia harus selalu waspada dan berhati-hati terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari setan dan jin, serta senantiasa memohon perlindungan dan pertolongan Allah SWT.

Menurut Imam Ibn Kathir dalam tafsirnya, Surah An-Nas ayat 6 menunjukkan bahwa setan dan jin memiliki niat dan tujuan untuk menyesatkan dan memisahkan manusia dari Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa mengingat Allah dan menjauhi segala bentuk

perbuatan dosa dan kesalahan yang dapat membahayakan keimanan dan keselamatan mereka.

Dengan demikian, korelasi antara Surah An-Nas ayat 6 dengan ayat-ayat yang menyebutkan jin dan manusia dalam Al-Quran menunjukkan bahwa manusia harus selalu waspada dan berhati-hati terhadap pengaruh negatif yang berasal dari setan dan jin, serta senantiasa memohon perlindungan dan pertolongan Allah SWT. Memahami korelasi ini dapat membantu kita memahami pentingnya menjaga keimanan dan keselamatan kita dari pengaruh setan dan jin, serta mengingatkan kita untuk senantiasa memohon perlindungan dan pertolongan Allah SWT dalam menghadapi segala bentuk godaan dan tantangan yang muncul di kehidupan kita.

## **7. Jin mempunyai tanggung jawab yang sama seperti manusia dalam beribadah kepada Allah SWT**

### **a. Surah Az-Zāriyāt Ayat 56**

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya : Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Imam Ibn Kathir menjelaskan alasan penyebutan jin dan manusia secara bersamaan dalam ayat ini adalah untuk menunjukkan bahwa ibadah kepada Allah SWT tidak hanya ditujukan bagi manusia, tetapi juga ditujukan bagi jin. Ini menunjukkan bahwa jin juga bertanggung

jawab untuk beribadah kepada Allah SWT dan mengikuti perintah-Nya seperti manusia.

Selain itu, dengan menyebutkan jin dan manusia bersama-sama, ayat ini juga menunjukkan kesamaan antara keduanya dalam tugas dan tanggung jawab mereka sebagai makhluk Allah SWT. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara jin dan manusia dalam hal kewajiban beribadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, ayat ini menyampaikan pesan penting bahwa tujuan hidup manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, dan bahwa ibadah merupakan tugas yang harus dilakukan oleh setiap makhluk yang hidup.

Surah Al-Isra ayat 70 menyatakan bahwa Allah SWT telah memberikan kehormatan kepada manusia, dengan menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga bumi dan mengelolanya dengan baik. Selain itu, Allah SWT juga memberikan manusia akal dan kebebasan untuk memilih, sehingga manusia dapat menentukan jalan hidupnya sendiri.

Sedangkan Az-Zariyat ayat 56 menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepada-Nya. Tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk memperoleh keridhaan Allah SWT dan mencapai surga-Nya.

Meskipun keduanya menekankan pada peran manusia di dunia ini, namun Az-Zariyat ayat 56 lebih menekankan pada pentingnya

menjalankan ibadah dan memperoleh keridhaan Allah SWT sebagai tujuan utama keberadaan manusia di dunia ini. Sedangkan Surah al-Isra ayat 70 menekankan pada tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, dan menjaga bumi serta mengelolanya dengan baik.

Tafsir dari prof. M. Quraish Shihab, didahulukannya penyebutan kata *al-jinn* dari kata *al-ins* karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah daripada penciptaan manusia. Huruf lam pada kata *liya'budun* bukan berarti supaya mereka beribadah atau supaya Allah disembah. Melainkan pada ayat di atas dinamai oleh pakar-pakar bahasa lam-al-'aqibah yakni yang berarti kesudahan atas dampak dan akibat sesuatu.

Kemudian Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir* menyebutkan alasan mengapa jin disebut terlebih dahulu sebelum manusia adalah memberikan kabar sekaligus peringatan kepada kaum musyrikin, yang mana kebanyakan kaum musyrikin menyembah dan mengagungkan jin dan roh-roh halus. Sedangkan sesungguhnya para jin yang kaum musyrikin sembah itu, adalah termasuk makhluk dan hamba Allah juga, yang mana Allah ciptakan supaya mereka menyembah dan beribadah kepada Allah.

Surah Al-Bayyinah ayat 7 menyatakan bahwa orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dengan ikhlas, mereka akan mendapat pahala yang tak terhingga dari Allah SWT. Dalam konteks ini, penekanan pada pentingnya beribadah kepada Allah SWT yang

dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan petunjuk-Nya terdapat pada kedua ayat tersebut. Oleh karena itu, keduanya dapat saling melengkapi dan menegaskan bahwa ibadah yang baik adalah ibadah yang dilakukan dengan kesadaran dan keyakinan penuh serta sesuai dengan ajaran-Nya.

Dalam hal ini, ulama tafsir seperti Imam Al-Qurtubi dan Imam Ar-Razi menafsirkan bahwa hubungan antara kedua ayat tersebut adalah bahwa Surah Az-Zariyat ayat 56 memberikan dasar bagi pentingnya beribadah dengan ikhlas kepada Allah SWT, sementara Surah Al-Bayyinah ayat 7 memberikan penegasan bahwa orang-orang yang melakukannya akan mendapat pahala yang besar.

Surah Az-Zariyat ayat 56 yang menyebutkan tentang penciptaan manusia dan jin memiliki hubungan munasabah atau korelasi erat dengan ayat-ayat lain yang juga menyebutkan tentang jin dan manusia di dalam Al-Quran. Ulama dan pakar tafsir Al-Quran telah memberikan penjelasan mengenai hubungan ini.

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya, Surah Az-Zariyat ayat 56 menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah dengan tujuan agar mereka beribadah hanya kepada-Nya semata. Ayat-ayat lain yang menyebutkan tentang jin dan manusia dalam Al-Quran juga mengingatkan manusia untuk tidak tergoda oleh godaan dan pengaruh

setan yang merupakan salah satu bentuk jin, serta untuk menghindari perbuatan dosa dan kesalahan yang dapat membahayakan keimanan dan keselamatan mereka.

Menurut Imam Ibn Kathir dalam tafsirnya, Surah Az-Zariyat ayat 56 menunjukkan bahwa penciptaan manusia dan jin sebagai makhluk yang berbeda-beda adalah suatu tanda kebesaran Allah dan kekuasaannya yang tak terbatas. Ayat ini juga mengingatkan manusia untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di muka bumi, serta untuk tidak mengabaikan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan sesama manusia.

Dengan demikian, korelasi antara Surah Az-Zariyat ayat 56 dengan ayat-ayat yang menyebutkan jin dan manusia dalam Al-Quran menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya semata, serta untuk menguji mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan-Nya. Memahami korelasi ini dapat membantu kita memahami pentingnya menjalankan tugas dan tanggung jawab kita sebagai makhluk Allah yang beriman dan taat kepada-Nya.

## **8. Jin Mempunyai Kemampuan Lebih Besar Dalam Mengarungi Angkasa**

### a. Surah Ar-Rahmān Ayat 33

يُمَعِّشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَأَنْفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۗ

*Artinya : Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).*

Didahulukannya penyebutan jin di sini atas manusia karena jin memiliki kemampuan lebih besar daripada manusia dalam mengarungi angkasa. Walaupun pada hakikatnya keduanya sama-sama tidak bisa menembus langit, tapi yang lebih dominan adalah bangsa jin lebih leluasa dalam urusan angkasa. Bahkan suatu ketika dalam kehidupan duniawi, mereka pernah memiliki pengalaman walau dalam bentuk terbatas. Contohnya ketika menantang untuk membuat semacam al-Qur'an yang didahulukan penyebutannya adalah manusia. Itu agaknya Karena dalam bahasa al-Qur'an manusia memiliki kemampuan lebih tinggi daripada kemampuan jin, apalagi yang secara tegas menolaknya adalah manusia.

Tim penulis tafsir al-Muntakh berkomentar bahwa sampai saat ini terbukti betapa besarnya upaya dan tenaga yang dibutuhkan untuk dapat menembus lingkup gravitasi bumi. Kesuksesan eksperimen perjalanan luar angkasa selama ini masih merupakan waktu yang sangat sedikit dan terbatas jika dibandingkan dengan luasnya alam raya ini.

Hal ini membuktikan dengan jelas bahwa upaya menembus langit dan bumi yang berjarak jutaan tahun cahaya itu mustahil dapat dilakukan oleh jin dan manusia. Karena itu perintah di atas, tembuslah bukan berarti untuk dilaksanakan, tetapi perintah yang menunjukkan ketidakmampuan memenuhinya. Tidak ubahnya seperti seorang tokoh kuat pemberani yang berkata kepada lawannya "yakni engkau tidak mungkin dapat melakukannya.

Surah Ar-Rahman ayat 33 yang menyebutkan tentang penciptaan jin dan manusia memiliki hubungan munasabah atau korelasi erat dengan ayat-ayat lain yang juga menyebutkan tentang jin dan manusia di dalam Al-Quran. Ulama dan pakar tafsir Al-Quran telah memberikan penjelasan mengenai hubungan ini.

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya, Surah Ar-Rahman ayat 33 yang menyebutkan tentang penciptaan jin dan manusia sejalan dengan ayat-ayat lain yang menegaskan bahwa jin dan manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kebebasan berpikir dan bertindak.

Menurut Imam Ibn Kathir dalam tafsirnya, Surah Ar-Rahman ayat 33 menunjukkan bahwa penciptaan jin dan manusia sebagai makhluk yang berbeda-beda adalah suatu tanda kebesaran Allah dan kekuasaannya yang tak terbatas. Ayat ini juga mengingatkan manusia untuk tidak menganggap dirinya lebih mulia dari jin atau sebaliknya, karena

keduanya sama-sama merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki hak dan kewajiban masing-masing.

Dengan demikian, korelasi antara Surah Ar-Rahman ayat 33 dengan ayat-ayat yang menyebutkan jin dan manusia dalam Al-Quran menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya semata, serta untuk menguji mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan-Nya. Memahami korelasi ini dapat membantu kita memahami pentingnya menjalankan tugas dan tanggung jawab kita sebagai makhluk Allah yang beriman dan taat kepada-Nya.

**B. Hikmah Didahulukannya Penyebutan Kata Manusia Sebelum Jin Dalam al-Qur'an (Studi *Taqdim* dan *Ta'khir* Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an)**

Kemudian ketika Allah mendahulukan penyebutan kata manusia dibandingkan dengan kata jin. Juga ada beberapa hikmah yang penulis temukan baik itu di beberapa kitab tafsir maupun melalui pengamatan penulis berdasarkan riwayat dan data. Yaitu ada 3 hikmah/maksud untuk penyebutan kata manusia yang didahulukan. Yang di mana satu hikmah hanya terdapat satu surah saja yang penyebutannya manusia dan jin secara bergandengan. Di antaranya:

**1. Manusia Lebih Bahaya Dibandingkan Jin**

**a. SurahAl-An`ām Ayat 112**

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ  
زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

*Artinya: Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.*

Menurut tafsir Ibnu Katsir yaitu tentang ayat ini, "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Sebagaimana Kami jadikan untukmu wahai Muhammad, musuh-musuh yang menentang, memusuhi dan menyaingimu, Kami jadikan pula bagi setiap nabi yang ada sebelummu musuh-musuh tersebut. Karena itu janganlah engkau bersedih hati akan hal ini." Ayat ini semakna dengan apa yang disebut di dalam ayat lain melalui firman-Nya: jika mereka mendustakan kamu,

Maka Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), (Āli-`Imrān 184). Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka. (Al-An`ām: 34). Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu.

Dengan kata lain, para nabi itu mempunyai musuh dari setan-setan yang dari kalangan manusia dan jin. Definisi setan ialah setiap orang yang berbeda dengan sejenisnya karena kejahatannya. Jadi hikmah dan maksud dari ayat ini yang Allah mendahulukan manusia daripada jin adalah untuk menunjukkan bahwa manusia lebih bahaya dan lebih parah lagi dari jin ketika manusia telah berbuat melakukan aksinya.

Sebagaimana nabi Saw. Pernah berkata dalam sebuah majelis yang pada saat itu Rasulullah Saw. duduk dalam waktu yang cukup lama. Lalu beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, apakah kamu sudah shalat?" Saya menjawab, "Belum, wahai Rasulullah Beliau bersabda, "Berdirilah dan lakukanlah shalat dua rakaat!" Setelah selesai saya datang dan duduk lagi bersama beliau, lalu beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, apakah engkau meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan-setan dari jenis jin dan manusia?" Saya menjawab, "Tidak wahai Rasulullah. Tetapi apakah ada setan yang dari jenis manusia?" Rasulullah

menjawab, "Ya, bahkan mereka lebih jahat daripada setan dari kalangan jin.

## 2. Tantangan Untuk Membuat Semisal Dengan Al-Qur'an

### a. Surah Al-Isrā' Ayat 88

قُلْ لَّيِّنَ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَّيْ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*Artinya: Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."*

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H. Ini adalah dalil yang pasti dan petunjuk yang terang atas kebenaran dan kelurusan apa yang dibawa Rasulullah. Allah menantang kalangan manusia dan jin supaya mendatangkan sesuatu yang serupa dengan al-Quran. Allah memberitahukan bahwasanya mereka tidak akan pernah mampu mendatangkan sesuatu yang semisal al-Qur'an. Meskipun mereka saling bekerjasama untuk itu, mereka tidak akan mampu. Maka terjadilah sebagaimana yang dikabarkan Allah.

Sesungguhnya motivasi-motivasi dari musuh Allah yang mendustakan al-Qur'an sangat banyak untuk membantah (al-Qur'an) yang beliau bawa dengan cara apa pun. Padahal mereka adalah orang-orang yang ahli dalam bahasa dan kefasihan. Seandainya mereka memiliki keahlian dan kemampuan sedikit saja untuk itu, tentu mereka

akan melakukannya. Dengan itu bisa diketahui bahwasanya mereka itu tertunduk sangat dalam secara suka rela maupun terpaksa. Mereka itu terlalu lemah untuk mengadakan penentangan terhadap al-Qur'an.

Jadi hikmah didahulukan penyebutan manusia karena pada ayat tersebut merupakan tantangan untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an, Allah tujukan audiens utamanya adalah manusia, karena al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjadi *mu'jizat* (yang melemahkan) keahlian para bangsa Arab yang kemampuan sastra mereka pada masa itu bisa dikatakan sangat gemilang.

### 3. Manusia Lebih Sering Berbohong

#### a. Surah al-Jin Ayat 5

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۗ

*Artinya: Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah,*

Menurut tafsir al-Azhar Dan sesungguhnya kami, berat persangkaan kami". (Pangkal ayat 5). Di ayat ini mereka menjelaskan diri mereka dengan KAMI. Yaitu kami yang telah mengakui kebenaran Rasul, kami yang telah mendengar bacaan Nabi akan al-Qur'an di kala sembahyang subuh itu, atau kami yang telah menemui Nabi di malam gulita sehingga Ibnu Mas'ūd dan sahabat-sahabat yang lain kehilangan hampir semalam suntuk, atau kami yang bertemu tujuh jinn banyaknya di perjalanan pulang beliau dari Thā'if. Mereka mengatakan berat persangkaan kami, atau tidak berdetak di hati kami,

atau tidaklah mungkin kejadian: “bahwasanya sekali-kali tidaklah akan mengatakan manusia dan jin terhadap Allah, kata-kata yang dusta”(Ujung ayat 5). Kata-kata yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Karena Iman yang sejati tidaklah mungkin dicampur-adukkan dengan dusta.

Setelah kami mendengar al-Qur'an ini dan kami beriman kepadanya, barulah kami mengetahui bahwa mereka dusta terhadap Allah dalam pengakuan mereka itu. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. (Al-Jin: 6) Yakni kami dahulu berpandangan bahwa diri kami lebih utama daripada manusia karena mereka sering meminta perlindungan kepada kami, bila mereka berada di sebuah lembah atau suatu tempat yang mengerikan seperti di hutan dan tempat-tempat lainnya yang angker. Jadi sekilas yang penulis amati dari beberapa penjelasan tafsir maknanya manusia terlalu sering berbohong dan juga tidak jarang meminta perlindungan kepada jin, padahal Allah telah berfirman mintalah perlindungan dan pertolongan hanya semata-mata kepada Allah SWT.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas tentang hikmah *taqdim* dan *ta'khir* pada penyebutan kata jin dan manusia (studi ayat-ayat al-Qur'an) dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Hikmah kata jin yang didahulukan

Hikmah atau maksud Allah menyebutkan kata manusia dan jin yang didahulukan jin terlebih dahulu adalah untuk memberitahu kepada makhluk bahwa proses penciptaan jin itu lebih awal dibandingkan dengan proses penciptaan manusia yang belakangan setelah jin diciptakan. Tetapi sungguhpun demikian hikmah atau maksud dari pendahuluannya itu bisa saja berubah sesuai dengan konteks ayat yang dimaksud. Sebagaimana dikatakan dalam kitab al-itqon buah karya dari al-imam jalaluddin as-Suyuthi.

Seperti Q.S al-An'am ayat 130 bahwa sebagian mufassir mengatakan hikmah atau maksud Allah mendahulukan kata jin di ayat itu adalah untuk mengabarkan bahwa Kejahatan jin lebih banyak dari kejahatan manusia. Kedua golongan jin lebih dulu masuk neraka, hikmah dari Q.S al-A'raf ayat 38. Ketiga bahwa Penghuni Neraka dan pendurhaka dari golongan jin lebih banyak. Yaitu terdapat di beberapa surah seperti Q.S Hūd ayat 119, as-Sajdah ayat 13, Fuṣṣilat ayat 25, dan

al-Aḥqāf ayat 18. Keempat Q.S an-Naml ayat 17 menunjukkan bahwa Peran jin lebih besar dibandingkan manusia dalam menolong nabi sulaiman. Kelima Penggoda/penyesat pertama kali dari kalangan jin dibandingkan manusia. Yaitu hikmah dari Q.S Fuṣṣilat ayat 29, dan An-Nās ayat 6. Keenam pada Q.S az-Zāriyāt ayat 56 terdapat beberapa hikmah penafsiran yang disebutkan oleh beberapa ulama. Yaitu ibadah jin lebih baik karena tersembunyi sehingga memperkecil ria, ibadah jin lebih banyak, ibadah jin lebih khusyuk dan tulus, tetapi penulis lebih condong pendapat yang mengatakan ibadah jin lebih baik dan lebih banyak. Ketujuh hikmah Q.S ar-Raḥmān ayat 33, di ayat itu Allah ingin mengatakan bahwa jin mempunyai kemampuan lebih besar dari pada manusia dalam mengarungi angkasa.

## 2. Hikmah kata manusia yang didahulukan

Ketika Allah mendahulukan kata manusia sebelum kata jin yaitu terdapat beberapa hikmah atau makna. Yaitu pertama bahwa Allah ingin memberitahukan kepada makhluk bahwa Manusia lebih bahaya dibandingkan jin ketika manusia telah beraksi. Yaitu hikmah dari Q.S al-An`ām ayat 112. Kedua pada Q.S al-Isrā' ayat 88 kenapa kata manusia didahulukan pada ayat itu bahwa maksudnya Allah ingin lebih menargetkan kepada manusia, untuk menantang manusia membuat bahasa yang tinggi semisal dengan al-Qur'an. Ketiga pemberian kabar bahwa Manusia lebih sering berbohong dibandingkan jin. Terdapat di Q.S al-Jin ayat 5.

## B. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para tokoh ulama, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana hikmah *taqdim* dan *ta'khir* pada kata jin dan manusia baik yang secara bergandengan maupun yang secara tidak bergandengan.
2. Untuk para mahasiswa perlu adanya penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dengan mengusung metode tafsir baru yang sedang berkembang saat ini, sehingga dapat menjadi perbandingan dengan metode tafsir yang sudah ada.
3. Harapannya agar ini dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk penelitian yang menggunakan judul atau objek yang sama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2016). *Jurnal Ilmiah Kajian Tematik Dalam Tafsir Marah Labid. Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin.*
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. (2002). *Metode Tafsir Maudhū'i dan Cara Penerapannya.* Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghalayni, S. M. (1991 M). *Jaami'ud Durus Al-Arabiyah .*
- Hasbullah, Diman. (2020). *Rahasia Taqdim dan Ta'khir Dalam Al-Qur'an.* Yogyakarta: Deepublis.
- Al-Hasyimi, A. (1971). *Jawahir Al-Balaghah .* Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- El-Mazni, A. R. (2015). *pengantar studi ilmu al-qur'an.* jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muslimin, M. (2019). *jurnal Pemikiran Keislaman, 74-84.* Kontribusi Tafsir Mudhu'i dalam memahai AL-Qur'an .
- Muzakki, J. A. (2010). *Penangkal Sihir dan Guna-guna .* Jakarta: Belanoor.
- Nuramin. (2021). *Jurnal Ilmiah dan Spritual.* Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy tentang Jin, Iblis, dan setan.
- al-Qadhi, A. (2017). *Ilm al-Insān fi al-Qur'an al-Karīm.* Makkah: Wikalah al-Shahafah al-Arabiyah.
- Quraish, S. M. (2002). *Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat, Yang Tersembunyi (Jakarta: Lentera Hati,.* Jakarta: Lentera Hati.
- Saeed, Abdullah. (2016). *Pengantar Studi al-Qur'an, terj. Sulkhah & Sahiron S.* Yogyakarta: Hikmah Press.
- Sanusi, U. (2010). *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia Dalam Al-Qur'an .* Yogyakarta: Deepublish.
- Shihab, Quraish. (2017). *Jin Dalam al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.
- Suadu, F. (2017). *Manusia Unggul, Neurosains dan Al-Qur'an.* Jakarta: Penjuru Ilmu Sejati.

- Subhi, M. M. (2022). Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab. *Uslub al-Qur'an: Studi Uslub Taqdim wa Ta'khir*, 57 Vol. 1 No. 1.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:: Alfabeta.
- Suryadi, R. A. (2015). *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Suyuti, J. a.-D.-R. (2005). *al-itqon fi al-ulum al-qur'an terj. Samudrah Ulumul Qur'an. op. cit., h. 41-52*.
- Syamsi, M. (2011). *Alam Jin Dan Setan (Surabaya: Penerbit Amalia*. Surabaya: Penerbit Amalia.
- Thahir, I. (2019). Jurnal Ilmiah Islamic Resources FA-UMI Makasar. *Kaidah Al-Taqdim Wa Al-Takhir dalam Al-Qur'an*.
- Al-Zarkasyi. (1988). *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.